

Tentang Penulis



Norman Erikson Pasaribu lahir di Jakarta, 1990. Ia gemar menggambar dan bereksperimen dengan yogurt. Pada 2017 buku puisinya adalah finalis PEN Present East and Southeast Asia dari English PEN, dan akan terbit di Inggris pada 2019 bersama Tilted Axis Press.

NORMAN ERIKSON PASARIBU

TAK ADA YANG AKAN HILANG DI BANGGAI

TAK ADA YANG AKAN HILANG DI BANGGAI

NORMAN ERIKSON PASARIBU



Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Bacaan untuk Siswa
Setingkat SMA

Tak Ada yang Akan Hilang di Banggai

Norman Erikson Pasaribu

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Tak Ada yang Akan Hilang di Banggai

Copyright ©Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Cetakan Pertama, September 2018

ISBN

978-602-437-546-1

Diterbitkan oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa
izin tertulis

*Karya ini merupakan tulisan
Sastrawan Berkarya di Banggai*

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI

Pada dasarnya, sastra dapat dijadikan sebagai sarana diplomasi lunak (soft diplomacy) untuk memartabatkan bangsa dalam pergaulan global. Selain itu, sastra juga dapat memperteguh jati diri bangsa, memperkuat solidaritas kemanusiaan, dan mencerdaskan bangsa. Sastra yang memotret peradaban masyarakat bahkan dapat memberikan pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Sayangnya, masyarakat dunia kurang mengenal karya sastra dan sastrawan Indonesia. Hal itu mungkin terjadi karena sastra belum menjadi kebutuhan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia. Karya sastra belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana strategis pembangunan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah merasa perlu memfasilitasi sastrawan untuk berpartisipasi nyata dalam pembangunan bangsa secara paripurna. Untuk itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyelenggarakan program Pengiriman Sastrawan Berkarya pada tahun 2016, 2017, dan 2018. Pada tahun 2016 satu orang sastrawan dikirim ke luar negeri (Meksiko) dan lima orang sastrawan ke daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal), yaitu Sabang, Aceh; Nunukan, Kalimantan Utara; Halmahera Barat,

Maluku Utara; Belu, Nusa Tenggara Timur; dan Merauke, Papua. Pada tahun 2017 enam orang sastrawan dikirim ke daerah 3T, yaitu Natuna, Kepulauan Riau; Bengkayang, Kalimantan Barat; Talaud, Sulawesi Utara; Dompu, Nusa Tenggara Barat; Morotai, Maluku Utara; dan Raja Ampat, Papua Barat. Pada tahun 2018 enam orang sastrawan telah melaksanakan program tersebut ke enam daerah 3T, yaitu Kepulauan Meranti, Riau; Nias, Sumatra Utara; Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah; Konawe Kepulauan, Sulawesi Tenggara; Buru, Maluku; dan Seram Bagian Barat, Maluku.

Ada tiga alasan penting pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri. Pertama, sastrawan Indonesia yang dikirim ke luar negeri merupakan bagian penting dari penginternasionalisasian bahasa Indonesia yang sedang digiatkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kedua, pengiriman sastrawan Indonesia ke luar negeri adalah bagian dari diplomasi budaya melalui pengenalan dan pemberian pengalaman kepada sastrawan ke dunia luar untuk berinteraksi dengan sastrawan dan komunitas pegiat sastra mancanegara secara lebih luas. Ketiga, pengiriman sastrawan ke luar negeri merupakan salah satu cara memperkenalkan karya-karya sastrawan Indonesia kepada dunia yang lebih luas.

Adapun alasan pengiriman sastrawan ke lima daerah 3T di Indonesia adalah untuk memenuhi salah satu Nawacita Presiden Republik Indonesia, yaitu membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa-desa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sastrawan yang dikirim ke daerah-daerah tersebut diharapkan dapat mengangkat warna lokal

daerah dan memperkenalkannya ke dunia yang lebih luas melalui sastra.

Buku ini merupakan karya para sastrawan yang diperoleh dari hasil residensi selama kurang lebih dua puluh hari. Buku karya sastrawan ini mengangkat potensi, kondisi, dan kearifan lokal daerah 3T. Semoga buku ini dapat memperkaya khazanah sastra Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra Indonesia.

Jakarta, Oktober 2018

Dadang Sunendar

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Dari Pinggiran Kita Mengenal Kebinekaan Indonesia

Ada dua frasa penting dalam Nawacita ketiga dan kesembilan program pembangunan pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla, yaitu “membangun Indonesia dari pinggiran” dan “memperteguh kebinekaan”. Nawacita ketiga memastikan perlunya kebijakan afirmatif dalam membangun daerah pinggiran, sedangkan Nawacita kesembilan menyebut perlunya menjaga kebinekaan Indonesia.

Dalam kerangka penyediaan bahan bacaan tentang sosial budaya daerah pinggiran untuk mengenalkan kebinekaan Indonesia, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program Pengiriman Sastrawan Berkarya ke Daerah 3T (terluar, terdepan, tertinggal). Dalam program tersebut, sastrawan menulis cerita, puisi, prosa, dan/atau esai tentang daerah 3T. Program tersebut merupakan salah satu program penguatan kemitraan kebahasaan dan kesastraan, khususnya kemitraan dengan sastrawan.

Program pengiriman sastrawan ke daerah 3T sudah dimulai sejak tahun 2016. Artinya, tahun ini merupakan tahun ketiga pelaksanaan program ini. Program ini masih menggunakan model yang sama dengan tahun-

tahun sebelumnya, yakni model residensi. Para sastrawan bermukim selama kurang lebih dua puluh hari di daerah 3T. Mereka bersilaturahmi, bersosialisasi, berkomunikasi, berinteraksi, dan berdiskusi dengan berbagai lapisan masyarakat, komunitas, dan pemerintah daerah setempat untuk memperoleh informasi yang terkait dengan budaya, adat istiadat, tradisi, modal sosial, perubahan masyarakat, dan masalah-masalah terkini yang sedang terjadi. Sekembali dari daerah penugasan, selama kurang lebih dua bulan, para sastrawan menuliskan pengamatan, pengalaman, dan pengetahuannya ke dalam buku yang diberi judul “Catatan Jurnalisme Sastrawi” dari daerah pinggiran. Para sastrawan yang dikirim ke daerah 3T dipilih oleh tim juri yang terdiri atas sastrawan terkemuka, akademisi, dan peneliti sastra Badan Bahasa dengan mekanisme, syarat, dan ketentuan yang diatur dalam panduan seleksi.

Enam daerah 3T yang menjadi lokasi program Pengiriman Sastrawan Berkarya 2018, yaitu Kepulauan Meranti (Sungging Raga yang menghasilkan karya berjudul Tual Rindu di Kota Sagu); Nias (Raedhu Basha yang menghasilkan karya berjudul Ya’ahowu); Banggai Kepulauan (Norman Erikson Pasaribu yang menghasilkan karya berjudul Tak Ada yang Hilang di Banggai); Konawe Kepulauan (R. Toto Sugiharto yang menghasilkan karya berjudul Kasih Tak Sampai di Tumburano); Buru (Raudal Tanjung Banua yang menghasilkan karya berjudul Jelajah Literasi di Pulau Buru), dan Seram Bagian Barat (Benny Arnas yang menghasilkan karya berjudul Berburu Suami).

Dengan demikian, sampai tahun 2018 sudah ada tujuh belas buku catatan jurnalisme sastrawi tentang daerah

3T—dari Sabang hingga Merauke dan dari Belu hingga Talaud. Hal itu sesungguhnya telah merentang kebinekaan Indonesia yang nyaris sempurna. Dari daerah pinggiran, kita menemukan betapa masyarakatnya merawat tradisi, bergotong-royong, guyub, dan senantiasa menjaga keharmonisan antara manusia dan alam lingkungannya. Kehebatan masyarakat pinggiran, terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain juga dapat kita temukan. Mereka mampu menyiasati tekanan ekonomi tanpa kehilangan nasionalismenya. Meski kadang-kadang terabaikan dalam ikhtiar pembangunan, masyarakat perbatasan ini senantiasa terus merawat jiwa dan pikirannya sebagai orang Indonesia menjadi “penjaga republik”.

Catatan jurnalisme sastra dalam tujuh belas buku ini sesungguhnya telah menampilkan lanskap tradisi, keyakinan terhadap cara mengelola alam sekitar, cara merawat nilai-nilai baik, dan cara masyarakat 3T menghadapi perubahan sosial. Semua makna ini ditulis dengan begitu sublim oleh sastrawan, suatu cara lain mengabarkan informasi demografi dengan mengandalkan kekuatan kata-kata, tidak sekadar angka-angka numerik, sebagaimana laporan sensus pembangunan yang disediakan oleh Badan Pusat Statistik. Pula, catatan jurnalisme sastra tentang daerah 3T ini sesungguhnya telah memberi sisi lain dari penggambaran perubahan masyarakat.

Dengan membaca buku ini kita seakan telah pergi berjumpa dengan masyarakat di daerah yang jauh dari pusat kemajuan di kota-kota besar di Indonesia. Dari sini, kita mendapatkan pengetahuan dan kesadaran, tidak saja mengenai ketangguhan masyarakat, ketimpangan

antarwilayah di Indonesia, tetapi juga yang amat sangat penting adalah kita semakin menemukan Indonesia begitu beragam. Dari pinggiran kita menemukan keragaman dan catatan atas keberagaman itu tersublimasi melalui kata-kata.

Pemerintah, terutama pemerintah daerah, yang wilayahnya ditulis oleh sastrawan berkarya ini sejatinya dapat menjadikan catatan jurnalisme sastrawi sebelas buku ini sebagai sumber, hikmah, dan bahan bagi perancangan pembangunan daerah yang meletakkan manusia sebagai titik edar pemajuan daerah.

Selamat membaca daerah 3T dalam lanskap kata dan gambar. Temukanlah makna terdalam di balik kata dan gambar ini untuk tetap menjaga keindonesiaan kita yang beragam.

Jakarta, Oktober 2018

Gufran A. Ibrahim

Kepala Pusat Pembinaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Daftar Isi

Mengirim Sastrawan ke Daerah 3T Menjaga NKRI	iv
Dari Pinggiran Kita Mengenali Kebinekaan Indonesia	vii
Tak Ada yang Akan Hilang di Banggai	1
Lampiran (Wawancara)	69
Lampiran (Foto)	79
Ucapan Terima Kasih	89
Tentang Penulis	90

Tak Ada yang Akan Hilang di Banggai

1. Seperti Roma, ada banyak jalan menuju Banggai. Namun, Banggai yang mana?

2. Banggai hari ini jauh berbeda dari Banggai yang orang-orang dahulu kenal, sebuah kerajaan kecil di Sulawesi Tengah pada masa Kerajaan Majapahit, yang lahir di bawah nama besar Adi Cokro, dan berpusat di Pulau Banggai. Nama itu kini merujuk kepada tiga daerah: Luwuk (biasa disebut Banggai atau Banggai Luwuk), Pulau Peleng (biasa disebut Banggai Kepulauan), serta Pulau Banggai dan pulau-pulau kecil di sekitarnya (biasa disebut Banggai Laut). Ketiganya kini masing-masing dipimpin oleh seorang bupati.

3. *Banggai*. *Bang—Ga'i*, ketika diucapkan ia seperti memberikan letupan kecil di mulut. Di Google, kata

“Banggai” juga membawa hampir 3,8 juta hasil pencarian. Laut-laut biru lapis lazuli mengapung di monitor, diselipi langit biru pirus, dan pantai berpasir krem. Kura-kura, menyelam tenang seperti terbang, juga segera terbit di benak. Kemudian, ikan-ikan laut jingkrak-jingkrak di atas perahu kayu, megap-megap mencari air, baru dipancing nelayan berkulit hitam legam....

4. Pertama kali saya mendengar nama “Banggai” dari Facebook. Saat itu 2017, ketika seorang teman membagikan berita soal dari Festival Sastra Banggai. Nama-nama penulis yang familiar ada di sana. Kemudian, saya juga mengenal kisah soal Banggai Laut dari Erni Aladjai, penulis yang lahir dan besar di Lipulalongo.

5. Ketika tahu akan ke Banggai, saya sudah menetapkan beberapa tujuan pribadi: (1) menengok perpustakaan lokal Bois Pustaka di Lipulalongo (Lipu) yang dikelola keluarga Erni, (2) menonton Festival Sastra Banggai di Luwuk, dan (3) menelusuri Kerajaan Banggai, yang dulu tenar di masa penjajahan Belanda. Namun, ternyata kemudian perjalanan saya memiliki banyak cabang sehingga sulit menuliskan segalanya dalam sebuah naratif. Banggai, di kepala saya, ibarat lemari besar dengan banyak rak. Setiap kisahnya jalin-menjalin, sekalipun tak terlihat berkaitan pada kerlingan pertama. Banggai, di kepala saya, tertulis dalam vignette.

6. Karena itu juga agak sukar menjelaskan jalur perjalanan saya secara ringkas. Namun, saya tahu Lipu adalah akhir. Apabila kita anjing, Lipu adalah ekor yang terus dikejar dan tak kunjung bisa digigit. Lipu adalah bel sekolah tanda pulang, tanda bahwa perjalanan saya ini akan selesai. Laiknya Hansel dan Gretel, saya mengikuti ceceran remah roti di hutan: (1) dari Jakarta naik pesawat ke Luwuk, (2) dari Luwuk naik Kapal Cepat Express Bahari ke Pelabuhan Salakan, (3) dari Pelabuhan Salakan bisa naik ojek atau angkot non-resmi ke Pelabuhan Tobing, (4) dari Pelabuhan Tobing naik kapal cepat ke Pelabuhan Banggai Laut, dan (5a) dari Pelabuhan Banggai Laut naik kapal kayu langsung ke Lipu, berangkat malam, atau (5b) naik kapal kayu ke Mansalean dan naik ojek ke Lipu.

7. Namun, setiap perjalanan datang dengan kegilaannya sendiri. Yang tak bisa saya lupakan: butuh tiga hari untuk bisa tiba di Luwuk. Karena isu ketersediaan maskapai, saya dipesankan tiket pesawat Jakarta-Makassar-Palu-Luwuk. Selama lima hari pertama saya akan ditemani dua pegawai Badan Bahasa (Jakarta) dan satu pegawai Balai Bahasa Palu. Pada hari keberangkatan, saya tiba di Bandara Soekarno-Hatta kira-kira pukul satu pagi. Masalah pertama, seperti di kisah-kisah formulaik, terjadi di hari pertama: Penerbangan kami dari Palu ke Luwuk dibatalkan, tanpa alasan, setelah menunggu hampir selama enam jam. Kami terpaksa menginap di Palu selama satu malam. Oleh maskapai, kami dijanjikan terbang ke Luwuk langsung dari Makassar. Arti tidak lugasnya: kami mesti terbang mundur ke Makassar; dari sana barulah kami ke Luwuk.

8. Pada satu-satunya malam di Palu, setelah makan malam di restoran lokal yang terkenal, kami memutuskan untuk duduk-duduk di tepi sungai dengan segelas saraba, semacam minuman susu jahe. Di atas beranda kayu di tepi air, meja dan kursi plastik disusun. Anak-anak muda setempat berkumpul di sana, saling bercerita dan merokok. Seorang di antara mereka membawa gitar, tetapi saya tak mendengarkan nyanyian mereka. Langit hitam legam dan ditutupi awan. Lampu-lampu di bagian kota di seberang teluk ibarat kunang-kunang.

9. Dibutuhkan kurang-lebih delapan menit bagi cahaya matahari untuk sampai ke Bumi, dibutuhkan hanya satu setengah detik untuk cahaya bulan untuk sampai ke Bumi, tetapi—bisa jadi—dibutuhkan bertahun-tahun untuk seberkas cahaya suatu bintang untuk sampai ke Bumi, ke Palu, dan jatuh ke atas air yang hitam. Malam itu semua perjalanan panjang itu berhenti di awan yang menyelimuti Palu laiknya sebuah selimut putih.

10. Satu kisah menarik di Palu adalah mitos keberadaan Wentira, kota legenda (disebut “kota jin” oleh sopir kami, orang setempat) yang kabarnya terbuat dari emas, dan hanya bisa dimasuki orang pilihan. Sopir menceritakan kisah seorang dokter yang mendadak hilang dan beberapa bulan kemudian menelepon sang ibu untuk member tahu bahwa ia sudah berada di Wentira, dan tidak perlu dicari lagi. Kisah ini mengingatkan saya pada legenda kota-kota emas yang menjamur pada zaman eksplorasi dunia, termasuk Quivira

di New Mexico, El Dorado di Amerika Selatan, Paititi di timur Andes, dan Lanka pada epik *Ramayana*. Wentira juga mengingatkan saya kepada Wakanda, kota tempat tinggal Black Panther, yang kini bangkit lagi dengan semangat afrofuturistik.

11. Kisah-kisah kota emas, yang datang dari eksplorasi mencari dunia baru. Kisah-kisah soal penjajahan, yang juga bermula dari eksplorasi dunia baru.

12. Setelah semalam tertidur dengan membayangkan bentuk-bentuk arsitektur Wentira, pagi harinya kami terbang ke Bandara Sultan Hasanuddin. Setelah menunggu lama di Makassar, penerbangan Makassar-Luwuk ternyata juga dibatalkan. Saya terkapar di lantai di depan kantor maskapai: kelelahan, kehausan, dan ingin pulang ke Jakarta. Orang-orang ribut di dalam ruang tunggu yang barangkali cuma tiga kali tiga meter. Malamnya kami menginap di Makassar, di sebuah hotel tua yang bau apek. Badan saya gatal sepanjang malam.

13. Saya tak bisa tidur. Rosario yang saya bawa tertinggal di kamar di Palu. Meskipun telah dijanjikan manajer penginapan untuk dikirimkan, rosario tidak pernah datang, bahkan sampai ketika saya menulis buku ini. Saya membeli rosario itu dengan honor pertama saya dari koran, hampir sepuluh tahun yang lalu. Barangkali ini sebuah pertanda bahwa saya akan memulai kisah baru dengan perjalanan ke Banggai. Kedengaran menjanjikan. Hanya saja, kisah

yang mana yang akan datang? Kisah kota emas atau kisah penjajahan?

14. Baru pada hari ketiga, setelah memutuskan untuk berganti maskapai, kami bisa sampai di Luwuk. Kami terbang naik pesawat dengan baling-baling besar di setiap sayapnya. Saya dan seorang pegawai Badan Bahasa duduk tepat di samping baling-baling itu. Dinding jendela bergetar kencang karena perputaran baling-baling, membuat pemutar musik di ponsel saya mengeluarkan suara sumbang. Dengan rasa percaya diri yang harus ada, pesawat kami tiba dengan selamat di Luwuk.

15. Bandar Udara Syukuran Aminuddin Amir di Luwuk adalah sebuah lapangan aspal kecil. Ia berdiri tepat di tepi laut tanpa pantai. Dari atas ia tampak seperti gumpalan abu-abu yang dikelilingi hijau tua yang adalah kebun di atas bukit dan biru di lukisan-lukisan Klimt –yang tentu saja laut. Tak ada garbarata di bandara itu. Tak diperlukan bus untuk sampai ke pintu masuk kedatangan. Kami cuma perlu berjalan sedikit, menuruni tangga, dan masuk ke terowongan yang akan membawa kami ke dalam bandara. Foto-foto mengisi dinding terowongan itu, tetapi saya terlalu lelah untuk memperhatikannya. Keluar dari terowongan, kami sampai di aula yang mengingatkan saya pada Observatorium Boscha di Bandung: setengah lingkaran, dengan cahaya matahari menembus sela-sela atapnya. Jelas tampak sedang ada renovasi di bangunan itu, tetapi saya tak menemukan satu pun pekerja konstruksi. Di salah satu

sudut ada Garuda Pancasila, ditemani lima pigura pejabat pemerintahan. Saya tak memeriksa apakah mereka adalah pejabat pemerintah yang terkini. Sofa-sofa berderet dan berhadapan tepat di bawah pigura-pigura itu. Namun, tak ada siapa pun yang duduk di sana.

16. Tempat antre bagasi adalah sepetak halaman belakang. Sebuah tenda mika putih memayungi para penumpang dari terik matahari. Beberapa orang tetap mengungsi ke deretan tempat duduk dari semen di kiri tenda, untuk berlindung di bayangan pohon-pohon rindang berukuran sedang. Di balik dudukan semen tersembunyi batu-batu laut berlumut yang menjadi batas antara bandara dan laut, lengkap dengan sampah-sampah botol dan plastik –tanda adanya peradaban manusia di dunia ini.

17. Bagasi kami dibawa dengan mobil pick-up ukuran kecil, persis seperti yang dipakai untuk membawa ternak di film Barat 80-an. Juru angkut, laki-laki berseragam batik, menurunkan koper dan kardus. Tak banyak orang yang mengantre bersama kami. Bagaimanapun juga, kami sampai di situ dengan pesawat berukuran kecil.

18. Kami meninggalkan bandara dengan berjalan kaki. Tak ada parkir resmi. Tak jauh dari pintu samping bandara, sopir telah menunggu. Saat itu adalah waktu makan siang, tetapi hanya ada satu jadwal keberangkatan kapal Ekspres Bahari setiap harinya. Perjalanan dari bandara menuju Pelabuhan Luwuk kurang lebih tiga puluh menit.

19. Luwuk berasal dari kata “telok” atau “hok”, yang punya arti “teluk.” Secara historis, ia telah jadi bagian penting dari Nusantara sejak lama. Pada tahun 1906, misalnya, pemerintahan Hindia Belanda menetapkan Luwuk menjadi ibu kota provinsi Sulawesi Bagian Timur. Dari segi industri jaringan restoran, Luwuk sudah memiliki Kentucky Fried Chicken, alias KFC, yang khas dengan paduan warna merah-putih dan variasi rasanya yang absurd, sementara Banggai Kepulauan dan Banggai Laut belum.

20. Setelah tiga hari terkapar di bandara seperti kulit pisang yang tak berarti bagi siapa pun, kami memutuskan untuk berkenalan dengan Banggai Kepulauan secara elegan. Saya sendiri masuk ke ruangan VIP Kapal Ekspres Bahari dengan semangat baru. Ruangan itu, yang tampak remang karena warna kursinya yang biru gelap dan jendela yang kusam, bisa memuat kurang lebih tiga puluh orang. Di depan ruangan, dekat pintu masuk nakhoda, mesin karaoke hadir ibarat papan tenis meja di kantor-kantor di Jakarta. Saat itu seorang laki-laki berbaju tentara sedang melantunkan lagu patah hati. Jendela yang kusam menampilkan dunia yang seolah mengapung keluar dari kedalaman masa lalu. Tak ada burung terbang di bidang oval itu. Sementara itu, di ruangan kotak itu beberapa ekor kucing berkeliaran di kolong, mengemis untuk mencicip makan siang para penumpang.

21. Semua orang sibuk dengan ponsel mereka. Yuni Shara bernyanyi sendirian saja di mesin karaoke. Ia tampak awet

muda, tetapi lagu-lagunya menyiratkan ia kesepian. Jenuh mendengarkan kesedihan, saya mencoba menghubungi beberapa teman.

22. Sayangnya, setelah berlayar beberapa menit, sinyal ponsel mulai timbul-tenggelam. Saya berhenti menunggu balasan dari seseorang dan memperhatikan laut di jendela. Seorang laki-laki dan perempuan sibuk mengobrol sambil menontoni ponsel di tangan si lelaki. *Bagaimana rasanya tenggelam?* Saya, sayangnya, tak bisa berenang. Seorang kawan saya di Australia menulis di sebuah cerpennya bahwa rindu bisa terasa seperti tenggelam dalam air. Saya hanya pernah hampir tenggelam di kolam renang, sebuah pengalaman yang sepele, dan itu pun ketika saya masih di sekolah dasar. Rasanya sendiri menyebalkan. *Barangkali pacarnya sedang berkunjung?* Saya mendatangi Banggai seperti jendela di kapal yang membawa saya ke sana: buram dan kusam. Kalau Anda melihat dunia melalui saya, tak akan ditemukan satu pun hal yang menyiratkan harapan.

23. Di tengah perjalanan, seorang laki-laki bertopi merah muncul dengan seekor burung kakatua hijau. Ia meraih seekor kucing remaja di lantai, sementara si kakatua bertengger di bangku penumpang. Kucing itu ketakutan dan laki-laki itu terus menawarkan si burung kakatua itu kepadanya. Si burung menawarkan kakinya, seolah mengajak berteman. Kucing itu makin ketakutan. Tak kunjung berhasil, lelaki dan kakatua itu meninggalkan ruang VIP. Si kucing kemudian tidur di bangku kosong.

24. Kami tiba di Salakan kira-kira setengah empat sore. Udara panas segera hinggap di kulit tak lama setelah kami turun dari kapal. Anak-anak kecil menawarkan bantuan untuk membawakan bagasi, dan kena tegur lelaki berseragam tentara di ruang VIP. Ia melarang mereka semua untuk masuk ke kapal, sementara beberapa penumpang yang berminat menggunakan jasa mereka merasa malas membawa bagasi ke luar kapal. Tingkat kelembapan hari itu lebih daripada 70%. Itu kata ponsel saya. Kami dijemput oleh sopir yang bekerja untuk tempat penyewaan mobil milik seorang pegawai pemda setempat. Namanya D—. Ia besar di Luwuk, kembali ke sini, kampung halaman orang tuanya, ketika dewasa.

25. Pulau Peleng punya luas kurang lebih 2340 km². Industri yang berkembang di sana adalah perkebunan dan perikanan. Jumlah penduduknya kurang-lebih seratus ribu jiwa, multi-rasial, dan multi-iman.

26. Tepat setelah meninggalkan dermaga dan masuk ke lingkungan pelabuhan, warung-warung menunjukkan dirinya kepada kami. Jajanan pabrik seperti susu karton, biskuit, wafer, cola, minuman suplemen vitamin C, dan pop mi berbaris rapi di bawah bayangan terpal biru. Sebuah kotak kaca berdiri agak tersembunyi di belakang, dipenuhi rokok berbagai merek. Perempuan-perempuan dan anak-anak duduk-duduk menjaga barang-barang dagangan ini. Kami melewati mereka tanpa membeli apa pun.

27. Hal menarik langsung tiba di hadapan kami. Sebuah pasar kecil terhampar tepat di depan pelabuhan. Becak motor, alias bentor, berseliweran di jalan. Pintu masuk pelabuhan ada di sebuah tusuk sate. Warung bakso dan nasi goreng berdiri tepat di seberang jalan, yang di sepanjangnya berbaris berikat-berikat durian. Sebagian dialasi karung beras. Kebanyakan langsung menyapa jalan yang panas. Salakan mengingatkan saya pada Bantar Gebang di Bekasi, tempat saya dibesarkan.

28. Durian yang menarik perhatian saya berukuran kira-kira hanya seperempat dari durian yang biasa saya temukan di Bekasi. Salah seorang pedagang perempuan yang menawarkan duriannya bilang, meskipun ukurannya kecil, rasanya lebih manis. Di antara kami tak ada yang fasih dalam seni membelah durian sehingga awalnya kami sungkan untuk membeli. Perempuan itu pun mencoba membelahkan salah satu durian kecil itu, untuk memberi kami bukti. Sayangnya, karena ukurannya yang kecil, butuh waktu cukup lama hingga ia bisa membelah utuh. Omongan perempuan itu ada benarnya. Durian itu, yang saya sebut di kepala sebagai “durian kasti”, punya rasa yang berbeda: lebih gurih dan sedikit terasa seperti alpukat. Kami membeli beberapa ikat, dengan harga yang jauh lebih murah daripada yang biasa kami dapati di Jawa.

29. Dari seorang pegawai pemerintah setempat, kami mendapat rahasia membelah durian: garis-garis yang tampak seperti bintang di bokong buah durian. Garis-

garis itu adalah penanda alami dari dinding-dinding yang menciptakan ruang-ruang, tempat daging buah berada. Seperti kata pepatah: kalau mau meruntuhkan rumah, patahkan kayu penyangganya. Itulah yang kami lakukan.

30. Setiap malam, selama saya di Salakan, di tanah lapang di depan pelabuhan, ada sejenis pesta durian. Sebuah mobil *pick-up* model lama warna putih mengetem di tepi perempatan. Ia penuh dengan durian dalam berbagai ukuran. Sebuah keranjang kayu, biasa disebut bois, berdiri di sebelah mobil itu, untuk menampung sampah kulit durian. Biji-biji durian tergeletak di sana-sini seperti kelereng mainan. Seorang laki-laki bersarung tangan putih terus-menerus memainkan golok di tangannya lantaran orang-orang tak berhenti berdatangan. Lampu fosfor putih tergantung hanya beberapa sentimeter saja dari kepalanya, membuat rambut hitam dan kulit cokelatnyanya mengilap. Menurut sopir kami, ia datang dari Jawa, lalu menikah dengan perempuan setempat. Ia pandai bicara dan menghibur orang dengan leluconnya yang mengalir lancar. Tak ada sedikit pun kecanggungan di udara. Di dekat laki-laki itu, bersandar sambil memegang tepian *pick-up*, seorang perempuan paruh baya berkaus hitam menonton dengan ekspresi takjub. Perempuan itu, sekali lagi menurut sopir, adalah mertua si laki-laki.

31. “Ini diambil langsung dari kebun tadi siang,” kata laki-laki itu kepada kami. “Langsung dari pohon, ditanam tanpa pupuk, tanpa pengawet,” katanya lagi, memamerkan durian-

durian hijau di atas *pick-up*. Kami percaya tanpa merasa perlu menguji.

32. Di Salakan kami tidur di Hotel F, yang berdiri di antara kantor polisi resor setempat dan sepetak kebun milik warga, pada sebuah jalan menanjak sepanjang kurang lebih dua puluh meter. Tepat di depannya ada trotoar yang penuh ilalang. Lebar trotoar itu kurang-lebih satu setengah meter. Daun-daun tanaman singkong mencuat ke arah trotoar, rimbun dan memberi kesan tumbuh tanpa pengawasan.

33. Sifat alamiah sebuah tanjakan: di saat yang sama ia juga adalah sebuah turunan. Setiap pagi, kami berjalan kaki ke pasar. Sampai menjelang siang, perempuan-perempuan menggelar berbagai hasil kebun di jalan. Pasar ikan ramai dan memberikan aroma amis yang familiar ke udara.

34. Kami datang mencari sarapan. Seperti kebanyakan daerah di Indonesia Timur, nasi kuning adalah makanan andalan. Beberapa tahun sebelum ini saya pernah tinggal di Manado selama dua bulan. Pelengkap nasi kuning di sana adalah suwiran cakalang atau abon cakalang, dengan telur bulat. Di Banggai, nasi kuning dilengkapi dengan bihun dengan serpihan-serpihan daging ikan. Harganya murah, disajikan dengan lipatan daun pisang atau kotak mika. Jajanan-jajanan pasar, yang biasa saya temui di Bekasi, juga dijual di sana. Beberapa muncul dengan variasi unik dari versi yang ada di Jawa. Beberapa mirip, tetapi penuh muslihat kocak. Misalnya, kue apolo, yang adalah adonan

roti yang digoreng dan kemudian dilumuri gula merah. Kami salah kira ia sebagai gemblong. Beberapa kejadian patut diberikan nama. Yang ini: Patah Hati pada Gigitan Pertama.

35. Saya biasa kembali ke penginapan dengan bentor atau berjalan kaki. Di hari kedua di Salakan, kami menemukan orang-orang berkerumuman di sebuah rumah di perempatan. Mereka rupanya mengantre minyak tanah, yang dijual eceran dengan harga murah. Pemandangan ini tak lagi biasa bagi saya karena sekarang di Bekasi gas sudah tersambung otomatis ke rumah-rumah melalui pipa besi bawah tanah. Ketika kecil, saya punya pengalaman mengangkat tabung gas dari teras menuju dapur. Orang-orang itu meninggalkan rumah tersebut dengan jeriken berisi minyak.

36. Pengalaman memakai bentor membekas karena saya mesti menunduk agar bisa muat di dalam bentor. Tepat di atap di bagian dalam bentor ada plastik bening, yang barangkali berguna menahan air apabila hujan. Di dalam bentor, entah mengapa, saya merasa seperti orang penting.

37. Siang harinya Salakan selalu panas. Udara yang lembap membikin suasana gerah, sementara bayangan kami di tanah tampak jelas betul. Suhu di ponsel saya menunjukkan dua puluh empat derajat celsius, membuat saya heran. “Kalau ada info soal cuaca, jangan terlalu percaya,” kata seorang lelaki yang saya ajak bicara di Banggai Laut. “Karena

pengukurnya sebenarnya di Luwuk. Itu (yang di ponsel kamu) cuaca Luwuk.” Saya cuma mengangguk-angguk.

38. Kadang-kadang, ketika saya memutuskan untuk menghabiskan hari untuk menulis, pintu saya diketuk. Perempuan resepsionis muncul di pintu yang setengah terbuka. “Boleh dicabut kabel TV-nya? Sedang ada geluduk.” Saya jarang sekali menonton TV semenjak kurang-lebih sepuluh tahun lalu sehingga tak merasa keberatan. Semenjak ketukan pertama colokan TV sudah kalem saja lepas dari colokan. Namun, perempuan itu terus mengetuk tiap kali hujan datang, seolah ini urusan yang penting sekali buat hotel ini.

39. Inilah barang-barang yang saya temukan di laci meja saya pada hari pertama saya menginap di hotel: (1) Koran Radar Sulteng bertanggal 14 Oktober 2017, (2) harian Kompas 10 April 2018, dengan tajuk rencana “31 Orang Tewas Sia-sia”, (3) sebuah plastik ungu kosong, dan (4) map Korps Lalu Lintas Polri. Saya meletakkannya kembali dan mengerjakan urusan saya sendiri.

40. Di Hotel F banyak sekali polisi menginap. Saya pikir wajar saja, mengingat hotel itu tepat bersebelahan dengan kantor Polisi Resor Kabupaten Banggai Kepulauan. Namun, di dalam hati saya juga heran, mengingat tarif per malam hotel. Sementara itu, di lantai atas hotel ini ada aula yang sering sekali dipakai institusi pemerintahan setempat untuk mengadakan pelatihan. Boks-boks nasi kuning biasa

bertumpuk pada pagi hari, di meja kosong di lorong menuju pintu samping.

41. Suatu pagi sepasang perempuan dan sepasang laki-laki mengobrol di ruang tamu. Mereka orang baru, membicarakan pemetaan kebun, sementara mobil sewaan mereka siap menunggu di pintu gerbang. Esok harinya mereka tak terlihat lagi.

42. Malam pertama kami di Salakan, sebuah restoran ikan bakar setempat menyajikan sup santan hambar ke hadapan kami. Sopir mengarahkan kami untuk menambahkan banyak sambal dan garam, yang telah kami lakukan tanpa diberitahu. “Di restoran ini ikannya paling segar,” kata sopir. Tetapi hanya sekali saja saya makan di tempat itu karena harganya cukup mahal. Tak jauh dari situ ada restoran lain yang membawa-bawa nama kota Bandung. Dari sopir, kami tahu bahwa pemiliknya sebetulnya adalah anggota DPRD setempat, yang menikah dengan orang Jawa Barat. Ikan dan cumi-cumi diletakkan di peti es di teras restoran, dan kami memilihnya sebelum masuk. Sambalnya pedas asin. Kami bisa memesan tempe mendoan. Setelah tiga hari luntang-lantung, kami pesta tempe mendoan —merindukan Jawa yang sebenarnya baru ditinggal tiga hari.

43. Ketika malam, polisi-polisi setempat sering makan di restoran Bandung itu. Dinding merah dan sofa hitam jadi memutih karena asap yang memenuhi ruangan ibarat halimun. Saat itu atmosfernya terasa membuat sesak, tetapi

16

tak ada satu pun yang keberatan. Saya biasa makan tanpa banyak bicara.

44. Di Pulau Peleng, permukaan tanah naik-turun tak beraturan. Salakan, pusat pemerintahan Kabupaten Banggai Kepulauan, secara umum punya bentuk geografis paling datar. Sedikit keluar dari Salakan, bukit-bukit curam segera menampakkan dirinya. Jalan aspal berkelok-kelok, sesuai dengan ketersediaan lahan. Tebing kapur kerap jadi pembatas jalan, menjulang ibarat tembok benteng, memberikan risiko longsor ketika hujan.

45. Tak jauh dari hotel tempat kami menginap di Salakan, mesin penghancur batu terbujur di antara pecahan-pecahan kapur. Di atas bukit kapur itu tanaman-tanaman perdu dan pohon-pohon kurus tumbuh lebat tak terurus. Pemandangan semacam ini juga dapat terlihat di pom bensin Pertamina di atas bukit, yang kadang saya pikir buka-tutup semaunya. “Buat apa, ya, kapur-kapur itu dikeruk?” tanya saya agak sedih, mengingat betapa cepatnya manusia mengubah tanah tempat ia hidup atas nama perkembangan peradaban. “Untuk menutup lubang di jalan,” jawab sopir yang mengantarkan saya selama di Salakan. Saya hanya ber-“oh”.

46. Karena bentuk jalan yang berkelok-kelok, perjalanan dari satu titik ke titik lain di Pulau Peleng memakan waktu lebih lama daripada semestinya. Tak jarang jalan berbelok curam, dengan sebagian tampakan jalan dihalangi tebing kapur curam, membuat sopir sering sekali menggunakan

klakson sebagai petanda: *Ahoi, kami ada di sini!* Tak jarang juga jalan menanjak memutar tak dilengkapi pembatas jalan, membuat nyawa jadi taruhan. Cabang-cabang pohon menggantung di atas jalan dan beberapa kali daun-daun menyalir atap mobil ketika kami lewat. Tiang-tiang listrik tertancap miring seperti menara Pisa, memberikan kesan mereka bisa jatuh menimpa siapa saja ketika angin bertiup kencang. Kabel-kabelnya memanjang lengkung ibarat ular kurus. Jendela kami buka dan segera aroma tanah basah mampir ke hidung.

47. Bagian dalam Pulau Peleng dan laut di sekitarnya beririsan pada satu urusan: tak memberikan sinyal ponsel yang memadai. Dalam hal ini, bahkan Selat Peleng masih lebih bisa diandalkan, karena sinyal masih timbul tenggelam sepanjang perjalanan Luwuk-Salakan. Dalam perjalanan antarkampung di Pulau Peleng, ponsel saya bahkan tak bisa mendapatkan sinyal untuk mengirim pesan singkat alias SMS. Kami masih mendapatkan sinyal di desa-desa tertentu atau di sisi-sisi tertentu dari pegunungan, tetapi itu jarang sekali. Dalam perjalanan hampir tiga jam menuju Buko atau Bulagi Selatan, lagu-lagu di ponsel ibarat kawan lama yang dicari hanya ketika susah. Saya pun terperangkap dalam melankolia.

48. Kami melewati pondok-pondok kecil, terutama di ketinggian. “Orang ke situ untuk cari sinyal, Mas,” sopir saya memberitahu, menunjuk motor-motor yang parkir asal di tepi jalan dekat pondok. “Coba cek ponsel, Mas, pasti sudah

ada sinyalnya.” Saya melakukannya dan ia memang benar. Orang-orang duduk-duduk di bawah bayangan papan kayu, sibuk dengan ponsel mereka. Gambaran ini sebetulnya bisa ditemui di setiap sudut Jakarta. Akan tetapi, orang-orang di gunung itu memang datang ke pondok untuk menghubungi seseorang. Untuk mencari tahu kabar. Untuk bertanya dan mendengarkan jawaban. Untuk bilang: *Baik-baik ya, sehat-sehat terus. Jangan lupakan saya.*

49. Satu kali pondok yang kami lewati penuh dengan beberapa laki-laki. Matahari terik membuat bayangan segala benda jelas tercetak jelas di tanah cokelat muda. Seorang anak gadis, kira-kira usia anak SMA, duduk di atas rumput dengan beralaskan sandal. Ia mengangkat ponselnya ke udara, menutupi layarnya dari terpaan langsung sinar matahari. Kedua tangannya berusaha melingkupi layar ponsel, barangkali agar pancaran layar masih cukup terang untuk ditangkap oleh matanya. Saya membayangkan sesosok figur buram di sisi lain sinyal, barangkali bapak yang kerja merantau, atau kakak yang kuliah di Makassar, atau malah pacar di kampung seberang. Siapa yang tahu?

50. Kami menembus kampung demi kampung. Tak jarang berpapasan dengan laki-laki dan perempuan berkaus lengan panjang dan celana juga panjang. Kulit mereka gelap, bukti hidup lama di bawah matahari tropis. Tersembul topi-topi, golok, dan sarung-sarung tangan. “Mereka baru pulang berkebun,” kata sopir menjelaskan tanpa ditanya. Menurutny, seluruh Pulau Peleng adalah sebuah kebun

yang sangat besar. Pohon kelapa, cokelat, dan durian memang menjulang tiba-tiba ketika kami mengambil belokan mana saja.

51. Satu kali kami naik bukit untuk sampai ke Danau Tendetung, yang kabarnya kering di bulan-bulan tertentu. Untuk sampai ke sana, mobil menempuh jalan menanjak rusak dan berbatu selama hampir setengah jam. Kami berpapasan dengan mobil *pick-up* yang diisi anak-anak perempuan berkerudung. Mereka tertawa dan melambai-lambai ke arah kami. Di pintu masuk danau kami bertemu dengan seorang laki-laki paruh baya yang baru pulang berkebun. Danaunya sendiri sudah tutup kurang-lebih lima belas menit yang lalu. Saat itu pukul empat lewat. Gembok terpancang pada gerbang kayu, ramai oleh ranting-ranting kayu berdaun masih hijau segar. Mau tak mau, kami mesti turun. Sopir minta izin kepada saya untuk mengundang bapak itu naik. “Ini kebiasaan saya,” katanya dan saya mengizinkan, tetapi bapak itu menolak. Kami meneruskan perjalanan.

52. Pulau Peleng, setelah beberapa lama, membuat saya memikirkan tubuh manusia. Bayangkan: kalau darah mau pergi ke telapak kaki, ia mesti lebih dulu melewati dengkul. Bagaimana kalau tersesat? “Di sini tak ada yang akan hilang, Mas Norman. Bingung sebentar, sudah masuk lagi kebun orang,” kata sopir sambil tertawa

53. Ketakutan tersesat, bagi saya, adalah sesuatu yang masuk akal. Sedikit saja keluar saja dari Salakan, Pulau Peleng langsung memberikan wajah yang sungguh berbeda. Tak semua desa punya gapura nama. (*Selamat datang di desa ini! Selamat jalan! Jangan tersesat.*) Bahkan, kebanyakan desa sebenarnya hanyalah sebuah jalan panjang yang dibarisi rumah di sisi kiri dan kanannya. Pagar-pagar di desa-desa ini terbuat dari bambu atau kayu, juga dindingnya. Hanya beberapa rumah saja yang terlihat punya lantai keramik.

54. Di beberapa desa saya menemukan anjing-anjing berkerumun malas di tepi jalan. “Di desa (yang ada anjingnya) biasanya hampir semua penduduknya kristiani,” kata sopir. Hal ini mengingatkan saya ketika kami terjebak selama satu malam di Palu. Kami mengunjungi Gong Perdamaian di Palu. Monumen itu berdiri di puncak sebuah bukit dan dari sana kami bisa melihat lanskap kota Palu yang kontras: gunung bersebelahan dengan laut. Di monumen itu ada lambang enam agama yang diakui di Indonesia, dikelilingi logo kabupaten-kabupaten seluruh Indonesia. Saya membayangkan gong itu dipukul dan bunyinya terdengar sampai ke ujung terjauh Indonesia. Saya membayangkan dunia yang punya lebih sedikit duka.

55. Di hampir semua gerbang pagar tiap rumah ada tulisan yang merupakan slogan desa. Yang menarik bagi saya, tiap desa memiliki slogan yang berbeda, meskipun senada, yang bicara soal kemajuan desa dengan kebersamaan warga. Beberapa variasi: (1) *Mai nda pomenggon noa, nda kinendeke*

konda lipu babasalan, (2) Gema Bang Desa: Mai nda pokitakene konda lipu na manondokan, (3) Potil molumba kinendeke kotuboan. Di beberapa kampung, biasanya di perempatan di tengah-tengah, dipancangkan baliho ukuran sedang berisi informasi jumlah anggaran penerimaan dan belanja desa tahun 2018 –hal yang tak pernah saya temui di Jakarta, atau Bekasi.

56. Kata “peleng” memiliki arti “bambu”. Di jalan menanjak menuju rumah dinas bupati, dapat kita temukan tugu berbentuk rumpunan bambu. Tugu sejenis juga saya temukan di daerah perumahan warga, dekat *minimarket*, satu-satunya tempat saya bisa menemukan jajanan Oreo — yang terasa cukup susah ditemukan di Banggai Kepulauan. Awalnya, saya mengira ini perlambang kekeluargaan dan fleksibilitas. Namun, menurut mitos tradisional setempat, pada zaman air bah, Nuh sampai ke gunung di Banggai. Setelah mendarat, ia dan pengikutnya berpapasan dengan sebuah bambu yang disebut “peling” dan dari bambu itu keluar seorang perempuan. Nuh kemudian menikahi perempuan itu dan memiliki sembilan anak. Begitulah yang dipercayai sebagian masyarakat Banggai.

57. Pada pagi pertama di Salakan, saya dibawa menghadap Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Dinas Pariwisata, dan salah satu pejabat Kantor Bupati Banggai Kepulauan. Kantor Bupati Banggai Kepulauan berdiri di sebuah bukit tinggi yang menghadap ke laut. Tepat di depannya ada sebuah tiang bendera yang seolah membelah langit biru.

Ketika itu, jelas terasa bahwa dunia ini sungguh luas. Selepas menghadap para pejabat, kami diantar ke air terjun yang beberapa tahun lalu dibuka sebagai situs wisata. “Dulu tempat ini ramai,” menurut sopir ketika di perjalanan. Kami melewati sawah yang luas, sebelum akhirnya masuk ke sebuah belokan yang membawa kami ke sebuah air terjun bertingkat. Lumut di bebatuan menimbulkan kesan licin yang membuat saya khawatir. Tak ada satu pun orang di situ selain kami. Hari itu berawan dan gerimis mulai berjatuhan. Saya memutuskan untuk tidak naik ke atas, khawatir terpeleset. Di dasar, dekat mobil kami diparkir, ada bilik-bilik toilet tak terurus.

58. Kami kemudian dibawa ke sebuah pantai wisata bernama Teduang. Ia terletak di sebuah cekungan (alias mirip teluk) dan dipenuhi pohon kelapa yang membuat suasana rindang. Di air terlihat samar tanda hati, yang menurut sopir dibuat oleh warga beberapa tahun lalu dengan menyusun batu di dasar air. Saya menduga tempat ini semacam tempat *pre-wedding*, tetapi sungkan bertanya. Saya bilang ingin lompat ke air. “Bulu babi sudah dibersihkan di sini, jadi aman,” kata Sopir. Di sisi kiri situs, sebuah jembatan memanjang ke arah air, bermuara di sebuah rumah kayu di atas air, disokong bambu dan kayu. Menurut sopir, rumah itu dulunya semacam warung, tetapi ditinggalkan pemiliknya dan kini dipakai warga sebagai tempat terjun ke air.

59. Siang itu ada beberapa anak muda berenang bersama kami. Mereka memakai jaket penyelamat. Saya bermain-

main air saja, menikmati air laut tak berombak. Di daerah pantai, kami menemukan kolam buatan dengan bebatuan sebagai sumbat air. Di sana banyak hewan air dan bahkan beberapa penyu, berenang dalam dunia yang begitu kecil. “Ini warga yang merawat,” kata sopir.

60. Pegawai Badan Bahasa yang menemani saya pulang pada pagi kedua kami di Banggai Kepulauan. Mereka berangkat dengan kapal jet kecil dan koper mereka diletakkan di atap kapal. Pagi itu cuaca cerah dan kami menunggu di ruang kosong. Kapal dan ruangan itu hanya dibatasi air laut yang biru gelap bening. Di bawah, saya melihat sekali bulu babi. Ketika kami tiba, saya melihat seorang tukang angkut barang mandi tanpa sabun dan dengan pakaian lengkap. Sebonggol kotoran manusia juga melayang perlahan keluar dari bawah kapal. Perlahan-lahan, seserpih demi serpih kotoran itu lepas dari tubuh utamanya dan turun ke dasar.

61. Sebelum pegawai Badan Bahasa pulang, kami sempatkan dulu untuk masuk ke sebuah rumah kayu. Air pantai yang biru, diselingi sampah-sampah plastik mengapung, terlihat dari sela-sela lantai yang terbuat dari papan. Kami datang untuk membeli ikan asin, yang disimpan dalam peti gabus es. Dapur terletak di halaman belakang, dan di sana juga terdapat kolam buatan dengan jaring sebagai pembatas. Ikan-ikan yang ditangkap hidup dan dipelihara ada di sana. Ada ikan yang besar sekali. “Mau melihat dia makan?” tanya pemilik rumah. Kami mengangguk bersemangat. Ia mengambil seekor ikan dari ember di lantai, tetapi ikan itu

diam saja. “Belakangan memang malas makan dia,” sambar perempuan lain di rumah itu.

62. Ikan-ikan asin yang dibeli dibungkus dengan koran. “Enggak takut ditahan sama bandara karena bau?” tanya saya kepada kawan yang membelinya. “Nanti kami cari kopi,” katanya. Setelah berbelanja ikan, kami kembali ke penginapan untuk beres-beres.

63. Pada hari kepulangan mereka, saya hanya berkeliling Pulau Peleng. Sopir membawa saya ke Pantai Mandel, yang menurut dia masih jarang didatangi orang. Pantai Mandel adalah pantai pasir putih dengan laut biru bening. Sampah-sampah kecil seperti botol Aqua dan bekas jajanan instan mencuat di antara rumput, meskipun masih agak jauh dari garis pantai. Saya duduk di bawah pohon kelapa, beralaskan tas kain yang dibeli di Bangkok, Thailand. Seorang pekebun bersama kami. Ia memakai kaus kuning. Kulit lengan dan kepalanya hitam legam. Sopir menawarkan kelapa, dan dengan meminjam golok dari si pekebun ia memotong ubun-ubun batok. Kulit yang dipotong dari ubun batok itu beralih fungsi menjadi sendok. “Di sini, kelapa yang dimakan langsung diambil dari pohon,” kata pekebun. Saya menikmati daging kelapa, yang ketika menyentuh lidah seolah segera meleleh menjadi air.

64. Sepasang anak lelaki berlari di sepanjang pantai dengan membawa tali. Awalnya, saya mengira mereka akan bermain layangan. Ternyata mereka menggeret sebuah

kotak di air. Saya memperhatikan mereka. Kala itu sebuah helikopter lewat di kejauhan —kecil seperti lalat. Kedua bocah itu juga mengecil, seperti tanda diakritik di huruf ‘i’. Menariknya, ketika mereka kembali tampak di hadapan kami, mereka membawa beberapa ikan, terkait-ikat di tangan salah satu mereka yang lebih kecil. Rupanya mereka sedang memancing dengan kotak kayu tersebut. Sebuah bayangan gelap misterius terlihat mengapung di tengah ombak. Tampilan ini mengingatkan saya kepada hiu-hiu yang menyerang peselancar, yang saya lihat di Youtube. Namun, di kemunculannya yang kedua barulah saya menyadari bahwa sosok itu adalah seekor penyu. Saya pun teringat kedua bocah tadi. ”Apakah orang di sini menjaga kelestarian penyu?” Sopir tertawa mendengar pertanyaan saya. “Ya, dijaga... dan juga tidak,” katanya. “Tergantung.”

65. Ketika kami akan meninggalkan pantai dan saya ingin membayar dua buah kelapa yang kami santap, pemilik kebun menolak. “Ini baiknya orang sini,” kata sopir sambil nyengir.

66. Saya menikmati perjalanan berkeliling Pulau Peleng. Pada salah satu rute keluar Salakan, di tempat sopir biasa mengisi bensin eceran kalau pom bensin Pertamina di bukit tutup, dua kali kami berpapasan dengan sebuah papan jalan bertuliskan Jl. Sea-sea.

67. Sea-sea adalah nama suku asli daerah pegunungan Pulau Peleng. Ketika saya menyebutkan nama ini kepada Sopir,

26

ia segera menyebutkan sebuah sosok: W. Pak W adalah seorang guru yang bekerja di Osan, sebuah kampung di atas gunung dan juga salah satu aktivis Sea-sea yang ternama di Banggai Kepulauan.

68. Saya memutuskan untuk menemui dan barangkali mewawancarai Pak W. Perjalanan untuk mencari Pak W dimulai dengan menyeberangi setengah Pulau Peleng ke arah Barat, menuju Bulagi Selatan. Di peta ia kelihatan tidak terlalu jauh. Menariknya, karena ketiadaan akses langsung, kami terpaksa memutar melewati kecamatan lain terlebih dahulu. Total waktu perjalanan tiga setengah jam. Kurang lebih setengah jam kami melewati jalan berbatu menanjak yang membuat saya khawatir ban akan pecah. Tidak terbayang apabila kami terpaksa ke sana naik motor. Saya menengok ke belakang dan tidak menemukan ban serep. Bagaimana kalau bannya sungguhan pecah? Saya bertanya-tanya sepanjang jalan.

69. Untungnya, kami tiba dengan selamat di sebuah desa yang lumayan ramai penduduk. Kami mampir ke kantor camat. Menurut salah satu pegawai di sana, untuk menemui Pak W kami harus menelepon dahulu apakah beliau sedang ada di lembah atau di gunung. Kami mencoba menelepon, tetapi tidak diangkat. Sopir mencari alternatif lain. Saya dibawa ke sebuah SMP dan diterima di ruang tamu sekolah. Hanya ada beberapa guru perempuan di situ. “Baru selesai ujian,” ujar seorang perempuan berkerudung kepada saya, menjelaskan sekolah yang sudah sepi pada pukul 1 siang.

Sopir bilang bahwa kepala SMP tersebut adalah pamannya dan ia akan mempertemukan saya dengan Pak Z, seorang guru yang juga aktif dalam pelestarian budaya suku Sea-sea.

70. Pak Z adalah seorang laki-laki kurus dengan suara lembut. Keningnya tinggi dan rambutnya mulai menipis. Ia masih lajang dan tinggal dengan ibu dan adiknya. Rumahnya sederhana, dengan interior remang karena pada siang hari lampu dimatikan dan hanya mengandalkan cahaya matahari yang masuk dari jendela. Di ruang tamu ada beberapa sofa. Kami mengobrol di situ. Dinding dihiasi sebuah lukisan Kabah di Mekkah, yang tergambar dalam tinta warna emas. Ia sebenarnya orang Maluku, tetapi pindah ke sini ketika sudah dewasa. Ia mengorganisir pemain musik Sea-sea yang tampil dalam acara kampung, dan sudah biasa jadi penunjuk jalan bagi orang-orang yang datang untuk berkenalan dengan budaya Sea-sea.

71. Dua orang tetua Sea-sea datang tak lama setelah kami sampai, dengan menaiki motor ke rumah. Rumah mereka sebenarnya ada di dekat situ. Mereka memakai kaus berkerah belel dan topi. Pak M, yang jauh lebih tua, berusia 80 tahun; keponakannya, Pak J, usianya 65 tahun.

72. Di gunung, suku Sea-sea hidup dengan bercocok tanam. Mereka makan ubi-ubian, terutama Ubi Banggai —sejenis ubi lokal yang berukuran sangat besar. Suku Sea-sea hari ini

melakukan belanja kebutuhan sehari-hari di pasar barter di Desa Osan, yang dilangsungkan seminggu sekali.

73. Ada beberapa tarian suku Sea-sea yang bisa ditonton di Youtube, tetapi saya tidak bisa memastikan keotentikannya. Baik Pak M maupun Pak J aktif di satuan musik Sea-sea, dan tampil dalam acara-acara lokal penting, misalnya ketika Gubernur datang mengunjungi Banggai Kepulauan. Tak jarang orang-orang dari stasiun TV berdatangan untuk membuat dokumenter mengenai suku Sea-sea, dan Pak Z biasanya memfasilitasi pertemuan dengan Pak M dan Pak Z. Sayangnya, musik dan tradisi lokal suku Sea-sea terancam punah, termasuk juga bahasa daerahnya. Pak J, misalnya, tak bisa berbahasa Sea-sea. Apakah cucu-cucu Anda berbahasa Sea-sea? “Tidak, mereka berbahasa Indonesia,” kata Pak M.

74. Ada banyak alat musik yang dipakai oleh suku Sea-sea. Salah satunya tilalu, yang berbentuk seperti suling. Menariknya, ada alat musik Sea-sea yang tidak panjang umurnya. Setelah beberapa waktu, alat itu tidak bisa dipakai lagi. Harus dibuat yang baru untuk pertunjukan selanjutnya.

75. Ada beberapa jenis seni puisi oral, dinyanyikan seperti lagu, yang masih dijalankan oleh Pak M dan Pak J: Ba’Ode dan Paupe. Ba’Ode adalah lirik yang menyimpan sejarah dan asal-usul suku Sea-sea, sementara Paupe adalah lirik

yang dikatakan untuk menyampaikan maksud, seperti mengucapkan terima kasih, mendoakan.

76. Pak M menyanyikan saya sebuah Ba'Ode mengenai asal suku Sea-sea: Ada seorang gadis yang dikejar ikan yang sangat besar yang ingin memakannya. Seekor burung raksasa muncul dan mengangkat si gadis dengan cakarnya, lalu menurunkannya di sebuah pulau yang ternyata Pulau Peleng. Ketika sudah merasa selamat, si gadis minta diantarkan kembali ke asalnya, tetapi si burung minta gadis itu untuk menetap di pulau tersebut. Cara Pak M bernyanyi mengingatkan saya kepada orang yang berzikir di masjid.

120. Seperti yang terjadi di banyak tempat, legenda urban juga menyebar di Banggai Kepulauan. Sopir bilang orang-orang kulit putih sering datang dengan alat pendeteksi metal, mencari peninggalan bersejarah, baik dari masa pra-kolonial hingga penjajahan Jepang. "Beberapa waktu lalu ada sekumpulan bule yang menemukan trisula emas milik orang Jepang di puncak gunung," kata sopir. Saya hanya mengangguk-angguk mendengarkan.

77. Banyak hal tidak bisa dipastikan kebenarannya karena beredar dari mulut ke mulut. Namun, hal-hal ini menarik dikumpulkan untuk melihat fenomena psikologis yang terjadi di masyarakat. Salah satu legenda urban lain adalah mengenai sebuah kolam kecil di puncak gunung, yang hanya akan ditemukan ketika seseorang tidak mencarinya.

Di kolam itu berenang berbagai macam ikan laut. Ikan itu boleh dimakan di sana, tetapi tidak boleh dibawa pulang.

78. Pak M dan Pak J menganut agama Kristen. Hal ini menarik perhatian saya karena tradisi Islam punya sejarah yang kuat di Banggai. “M” sendiri adalah nama salah satu nabi dalam Perjanjian Lama. Pak M rupanya adalah generasi kedua pasca penginjilan. “Bapak masih ibadah?” tanya saya. Ia mengangguk dan bilang gerejanya ada di dekat situ, bisa dilihat dari depan jalan rumah Pak Z.

79. Melihat kondisi di Banggai, boleh dibilang kondisi kerukunan beragama di sana cukup menjanjikan. “Bapak pernah enggak, sih, lihat ribut-ribut tiap hari di internet?” Pak M hanya menggeleng bingung.

80. Tak ada sinyal ponsel di rumah Pak Z. Menariknya, Pak Z memiliki WhatsApp di ponselnya. “Saya biasa menggunakannya ketika di sekolah, yang punya wifi karena didapat gratis dari (sebuah provider wifi swasta).” Saya tak bertanya lebih jauh mengenai siapa saja yang biasa ia hubungi via WhatsApp.

81. Suku Sea-sea hari ini banyak yang turun dan hidup di lembah. Misalnya, di perumahan di kampung ini, hidup berbaur dengan para pendatang. Mereka bahkan banyak juga yang telah meninggalkan Pulau Peleng. “Anak saya

sekarang tinggal di Palu karena menikah dengan orang sana,” kata Pak M.

82. Kami beberapa kali mengisi bensin di perkampungan. Harga bensin eceran di desa-desa lebih mahal daripada harga di pom bensin Pertamina. Ketika kami mengisi bensin di pom bensin di bukit, mobil berbaris ibarat semut. Di sisi lapang di kiri pom bensin, jeriken putih kekuningan berbaris rapi seperti prajurit. Mereka tengah diisi. Sopir bilang, mereka didistribusikan oleh pedagang-pedagang ke desa-desa terpencil di Peleng. Harganya memang lebih mahal. Akan tetapi, siapa yang mau menempuh dua jam, melewati jalan yang meliuk-liuk, untuk sekedar isi bensin? Itu kata sopir. Saya hanya mengangguk-angguk.

83. Untuk menyeberang ke Banggai Laut, saya perlu datang dulu ke pelabuhan Tobing. Untuk ke sana, menurut sopir, yang paling mudah adalah menyewa mobil atau naik angkot non-resmi di Pelabuhan Salakan. Bisa juga naik ojek, kata sopir, tetapi tampak ragu sedikit. Sedang merasa ingin berpetualang, saya pun memutuskan untuk memakai alternatif terakhir ini.

84. Ingatan selalu berbeda dari apa yang benar-benar terjadi dan bisa berubah drastis karena perbedaan keadaan. Ketika beberapa hari lalu melewati Tobing dengan mobil, semua terasa asri dan tenang. Sebaliknya, perjalanan Salakan—Tobing dengan ojek adalah perjalanan yang memacu adrenalin. Saat itu juga hujan gerimis dan saya khawatir

32

jalanan akan jadi licin, atau tas saya kemasukan air. Di dalamnya ada laptop, buku, dan semua hasil observasi saya. Ketika melewati daerah ketinggian, saya bisa dengan jelas melihat tebing curam di bawah —berbeda dari ketika naik mobil dan pandangan saya sudah disensor pintu dan jendela mobil. Sopir ojek oleng sedikit saja, kami bisa langsung jatuh: dan lewat sudah. Tiang-tiang listrik miring, yang tadinya mengingatkan saya kepada menara Pisa, kini jadi ancaman yang serius. Angin kencang membikin saya sadar dan awas dengan sekitar. Beberapa kali pipa air menyembul di sisi jalan, menyelipkan diri di antara rumput. Air tepercik lancar dari beberapa bagian. “Kok dibiarkan sedikit bocor, ya?” tanya saya. Biar tekanan air berkurang dan pipanya tidak lepas, kata Sopir ojek. Saya ber-“oh”.

85. Di Rawalumbu, Bekasi, tempat saya dibesarkan, tempat orang tua saya tinggal hari ini, air Perusahaan Air Minum, alias PAM, hanya mengalir saat tengah malam hingga subuh. Kadang-kadang airnya berbau dan kuning sehingga kami tampung dulu di bak tinggi sampai debu dan kotoran mengumpul di bawah, sebelum akhirnya dipakai untuk mandi dan cuci piring. Kadang-kadang, pada hari libur nasional, ketika orang-orang berbondong-bondong tinggal di rumah, air bisa tidak mengalir sepanjang hari.

86. Di hotel tempat kami tinggal di Salakan, air mengalir lancar, tetapi mesin pompa dihentikan ketika malam sudah larut. Di kamar mandi ada satu bak besar untuk menampung air. Menurut Sopir, air bersih sebetulnya masih jadi isu di

Banggai Kepulauan, seperti di Bulagi Selatan. “Namun, hotel ini bagus, Mas,” katanya. “Dibor sampai sekian puluh meter.”

87. Pada pertengahan April, saya menyempatkan diri untuk kembali ke Luwuk. Agendanya: menikmati Festival Sastra Banggai 2018. Meskipun menggunakan nama “Banggai”, seluruh venue festival berlokasi di Luwuk. Festival ini diselenggarakan oleh Babasal Mombasa, alias Balantak, Banggai, Saluan Membaca dan berlangsung pada 20-23 April 2018.

88. Saya memutuskan untuk menitipkan koper di Hotel F karena kebetulan pemiliknya adalah tante kawan saya. Saya berangkat naik kapal Ekspres Bahari dan sampai di Luwuk menjelang magrib. Saya hanya membawa tas punggung dan satu tas kain untuk mempermudah jalan-jalan.

89. Luwuk mengingatkan saya kepada Yogyakarta tahun 2013 dalam banyak hal. Misalnya, jalanan yang belum terlalu padat, motor-motor, dan bangunan-bangunan yang memberikan kesan tempo dulu. Beberapa teman yang datang dari Luwuk menggampangkan ketika saya bilang saya bingung cara pergi ke suatu tempat. Kata mereka: Gunakan saja ojek, mudah. Mencari ojek di Jakarta hari ini memang mudah karena aplikasi online seperti Grab dan Gojek. Namun, kedua aplikasi itu belum menjangkau Luwuk. Lalu, bagaimana? Ketika saya bertanya mengenai cara cari ojek kepada satpam hotel, ia tertawa dan mengatakan hal

34

yang senada. Ia berdiri di tepi jalan di depan hotel dan menjulurkan tangan. Tak sampai satu menit sebuah motor mendekat.

90. Kemudahan ini mengejutkan saya. Saya pun bertanya kepada sopir ojek, bagaimana membedakan sopir ojek dengan pengendara motor biasa. “Ojek akan bawa dua helm, Mas,” kata Sopir dengan santai.

91. Ia mengantar saya ke venue utama Festival Sastra Banggai 2018, Hotel S cabang Luwuk. Hotel itu berdiri di sebuah bukit dan langsung menghadap Pantai Kilo Lima, yang jadi salah satu atraksi wisata utama Luwuk. Saya menyempatkan sekali berenang di sana. Pantai itu berbatu karang, tetapi sudah dibersihkan agar aman untuk direnangi. Kapal-kapal kecil beberapa kali lewat, dipenuhi anak-anak kecil yang kegirangan. Warung-warung penganan berbaris di sepanjang pantai, lengkap dengan meja-meja dan kursi untuk menunggu giliran bermain air. Pelampung-pelampung ban ditumpuk dan menggantung di warung sebelah, bisa disewa dengan harga murah per jamnya. Kopi-kopi sachet dijual di warung-warung itu, juga indomie dan pisang goreng. Saya memesan sepiring pisang goreng, yang rasanya lumayan manis, lengkap dengan sambalnya. Di Manado, ini disebut pisang goroho. Di Luwuk cuma disebut “pisang goreng” saja.

92. Pembukaan Festival Sastra Banggai dilakukan di Teluk Lalong, sebuah teluk yang jadi tempat berkumpul warga

di Luwuk. Tari-tarian dan musik dipentaskan, para penyair yang diundang membacakan puisi. Warga berduyun-duyun datang. Duduk dan berdiri di mengelilingi panggung. Di dekat situ sebuah jaringan toko buku membuat tenda, berdagang, dengan ditemani sebuah warung kopi. Saya ada di sana dengan H, aktivis film Banggai Kepulauan yang jadi salah satu kawan bicara selama saya di Salakan. Ia sibuk merekam jalannya acara malam pembukaan, sementara saya sibuk memperhatikan reaksi orang-orang yang datang. Bagaimana reaksi mereka mendengar puisi dibacakan? Berapa buku yang mereka baca dalam satu tahun? Apakah perpustakaan di kota ini bisa melayani penduduknya dengan semestinya? Pertanyaan-pertanyaan itu butuh data lain untuk menjawabnya.

93. Tema Festival Sastra Banggai 2018 adalah “resonansi” yang dianggap merupakan ringkasan satu kata dari mewakili “suara-suara yang memeluk”. Tema ini diambil sebagai lambang keragaman karena baru-baru ini, berdasarkan informasi dari H, sentimen rasial di Luwuk sedang panas. FSB berusaha mengangkat tema itu dan menjadikan sastra sebagai jawaban dari ketegangan rasial.

94. Pelabuhan Tobing hanya punya satu dermaga beton dengan panjang kira-kira dua puluh meter. Kapal-kapal kayu dan kapal-kapal mesin ukuran kecil diikatkan ke tiang dengan modal tali plastik yang biasa dipakai untuk jemuran. Langit biru berawan, tetapi tidak ada tanda-tanda akan hujan. Angin berembus kencang, menggoyang-goyangkan

kapal, membuat siapa saja kesulitan untuk melangkah masuk, sebelum akhirnya tepi kapal dipegang dan ditahan oleh beberapa orang. Mobil-mobil Avanza nongkrong di lahan kecil di bawah pohon besar. Mereka adalah taksi yang membawa orang pulang-pergi Tobing-Salakan. Untuk berangkat, saya mesti menunggu kapal penuh, atau membayar lebih mahal untuk langsung berangkat. Saya memutuskan memilih yang kedua, tetapi nyatanya kapal saya ditumpangi juga oleh tiga orang lain. “Mereka cuma murid sekolahan sini,” kata pemilik kapal. “Jadi tak usah bayar.” Padahal, ketiga-tiganya tampak di atas tiga puluh tahun. Saya merasa sedikit dikerjai, tetapi tak ingin terlalu memikirkannya. Beberapa malam sebelumnya saya mengobrol dengan H mengenai cara-cara ke Tobing. “Awat muntah, karena ombak di sana kencang,” katanya memberikan peringatan.

95. Perjalanan menuju Banggai Laut memakan waktu kurang-lebih satu jam. Kapal bergoyang-goyang seperti dadu yang dilempar ke mangkuk mi dan berjalan ke depan ibarat katak yang melompat-lompat demi melewati ombak kuat yang berlawanan arah dengan perjalanan kami. Pulau-pulau kecil tanpa pantai menyembul di atas air. Kata lelaki nelayan yang menunggui mesin, pulau-pulau itu kosong. Ombak yang kencang membuat tepi pulau jadi berbentuk tebing atau terkupas bawahnya, ibarat kepala jamur kuping.

96. Pelabuhan Pulau Banggai adalah kebalikan dari Pelabuhan Salakan dan Tobing. Dermaga-dermaga ukuran

kecil berbaris rapi, cukup untuk dua buah kapal kecil di tiap ruasnya. Bentor-bentor menunggu calon penumpang, beberapa meter saja dari tempat kami turun dari kapal. Di sisi kiri pelabuhan, sebuah kerangka rumah dengan atap biru mengapung di atas air. Barangkali tempat kapal agak besar untuk diperbaiki atau diperiksa.

97. Warung-warung makan dan jajanan berbaris di salah satu sisi pelabuhan. Saya mampir dan membeli nasi kuning dan menunggu dijemput kawan saya. Turun hujan.

98. Saya mengenal dr. I melalui sahabat saya, Erni Aladjai. dr. I adalah salah satu staf spesialis sebuah rumah sakit pemerintah di Pulau Banggai. Namun, kontrak kerja tiga bulan yang menancapkannya di pulau itu berakhir dalam beberapa hari saja. Di hari yang sama saya tiba, ia minta izin pamit kepada staf rumah sakit. Ia datang menjemput saya dengan mobil yang dipinjamkan oleh rumah sakit. Ia bilang ingin menemani saya ke rumah Erni. Ketika Erni menikah beberapa tahun lalu, ia adalah salah satu saksi.

99. Pulau Banggai punya luas kurang lebih 268 km² dan bisa dibilang lebih urban daripada Salakan. Mobil dan motor berseliweran padat di jalan. Kami berhenti sebentar membeli jus di tempat langganan dr. I, dan makan buah manggis. “Bayar saja untuk yang masih bagus,” kata perempuan pemilik warung itu. Manggis yang masih bagus daging buahnya putih salju, tetapi berlendir dan menguning-hijau ketika sudah tidak bagus lagi.

100. Dahulu sekali Pulau Banggai adalah pusat kehidupan di Kabupaten Banggai Kepulauan, sebelum akhirnya “Banggai Kepulauan” mengacu kepada Pulau Peleng. Pulau Banggai beserta pulau-pulau kecil di sekitarnya mengadopsi nama “Banggai Laut”. Lebih jauh lagi ditelusuri, Pulau Banggai adalah pusat Kerajaan Banggai, yang sudah ada bahkan di masa Kerajaan Majapahit. Mpu Prapanca, dalam *Negarakertagama*, menyebut Pulau Banggai sebagai Buntun Benggawi.

101. Sopir yang menemani saya di Salakan mengatakan bahwa sangat sulit untuk mencari sejarah definitif Banggai. Ada berbagai versi mengenai lahir dan tumbuhnya Kerajaan Banggai. Ia membagi sejarah panjang Banggai menjadi tiga. (1) Sejarah sekarang: Banggai hari ini, yang menunjuk ke Luwuk, Pulau Peleng, dan Pulau Banggai dan pulau-pulau kecil di sekitarnya; (2) Sejarah tempo dulu: Banggai sebagai sebuah kerajaan yang berpusat di Pulau Banggai; dan (3) Prasejarah: mitos-mitos dan kisah-kisah genesis yang beredar di antara penduduk Banggai, baik asli maupun pendatang.

102. Setelah membaca kisah-kisah yang bisa ditemukan di Internet, yang mengacu ke sebuah buku karangan Syarif, *Sekilas Tentang Kerajaan Banggai* (2008) dan buku Setyo Utomo-Jaya Marhum, *Selayang Pandang Kabupaten Banggai* (1995), saya terpaksa setuju dengan anggapan Sopir. Sejarah Banggai ibarat kaca berembun dan sampai hari ini belum cukup banyak bukti untuk melap segalanya

hingga kembali bening. Beberapa hal yang saya kira menarik adalah dahulu, sebelum Kerajaan Banggai berdiri, ada banyak kerajaan kecil baik di Pulau Peleng atau Pulau Banggai. Ada istilah “Basalo Sangkap” yang secara hurufiah berarti ‘Empat Besar’. Sejarah yang lumayan terang dapat ditelusuri hingga abad ke-15, ketika Adi Cokro, yang kadang dikenal sebagai Mbui Doi Jawa, menyatukan kerajaan-kerajaan kecil itu dan mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Pulau Banggai. Keberadaan Adi Cokro sebagai “pendiri” Kerajaan Banggai juga diakui oleh penulis-penulis Belanda seperti Albert C. Kruyt dalam bukunya *De Vorsten Van Banggai* alias *Raja-Raja Banggai*.

103. “Menulis sejarah seperti meneguk seluruh samudera dan kencing sebanyak satu cangkir,” tulis penulis Perancis Gustave Flaubert. Begitu juga mengenai Kerajaan Banggai. Namun, kalau mau memulai, dari mana? “Kalau mau lihat sisa Kerajaan Banggai, kamu mesti datang ke keraton di Banggai Laut,” ujar seorang aktivis film di Salakan. Ke sanalah saya datang.

104. Keraton Banggai adalah sebuah kompleks bangunan yang berdiri di atas tanah yang jauh lebih tinggi dari sekitarnya. Pintu masuknya adalah sebuah tangga batu, dengan gerbang dengan warna merah sebagai warna mayor. Seperti yang semua orang bilang di perjalanan ini, merah adalah warna Banggai. Dua pilar persegi di kiri-kanan tangga melampirkan silsilah keturunan raja Banggai dan catatan mengenai kerajaan Banggai.

105. Kata “keraton” menarik perhatian saya karena kata itu secara umum dipakai di tanah Jawa. Barangkali masuk akal jika banyak orang meyakini bahwa Adi Cokro berasal dari Jawa. Namun, untuk mengonfirmasi itu dibutuhkan penelitian yang lebih panjang lagi.

106. Kompleks Keraton Banggai terdiri dari dua bangunan. Bangunan utama, yang berwarna krem dan merah, adalah tempat raja-raja Banggai tinggal bersama keluarga. Bangunan yang lebih kecil, yang tepat berada di sebelah kiri bangunan utama, adalah tempat tinggal keluarga yang menjaga keraton. Hal pertama yang saya temui setelah kami tiba di kompleks keraton adalah pakaian-pakaian yang dijemur di gantungan di atas jalan keramik kecil yang memisahkan bangunan utama dan bangunan penyokong.

107. Di dalam rumah utama keraton, saya menemukan sebuah rumah yang sedang direnovasi. Di satu ruang terdapat beberapa sisa renovasi, seperti kaleng cat dan triplek-triplek putih. Lantai tampak kotor, dengan sedikit tetesan cat merah kering di beberapa tempat. Warna merah memang dominan keraton, baik interior maupun eksterior. Di beberapa sudut, kain besar bercorak pelangi tergelar di dinding, seolah menjadi kertas dinding. Apa signifikansinya pada Kerajaan Banggai? “Ah, itu hiasan saja,” kata Z, seorang lelaki yang kami temui sedang duduk-duduk di dipan rumah utama. Seorang laki-laki lain tidur lelap di bangku panjang di dipan. Pigura-pigura bergambar mengisi dinding-dinding di dalam rumah utama, bergantian dengan lemari kaca

relatif kosong. “Peninggalan-peninggalan kerajaan sudah banyak yang diambil keluarga,” kata Z. Masih tersisa piring bergambar dan semacam kotak perhiasan dan satu telur burung maleo, krem seperti telur ayam kampung tetapi berukuran hampir tiga kali lipat.

108. Setiap tahunnya telur-telur burung maleo diantar dari Luwuk ke Banggai Laut. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat adat Batui. Hari ini ritual ini disebut Tumpe dan dijadikan sebagai simbol pengucapa syukur. Dahulu, masyarakat adat Batui diwajibkan menyiapkan satu telur burung maleo untuk setiap orang di Banggai Laut, tetapi hari ini—karena status burung maleo yang langka—hanya satu butir per kelurahan.

109. Dibungkus daun komunong, telur-telur burung maleo ini dibawa oleh para pemuda. Semuanya berpakaian merah, yang merupakan warna suku Batui. Menurut apa yang dipercayai warga setempat, tradisi ini dimulai ketika salah satu raja Kerajaan Banggai memiliki burung maleo. Ia mengirimkan burung maleo kepada cucunya. Namun, di Banggai Laut pulaunya tidak berpasir sehingga burung maleo tidak bisa bertelur. Burung maleo itu pun dikembalikan kepada warga Batui, dengan perjanjian apabila burung maleo bertelur, telur pertamanya akan dikirimkan kepada sang cucu yang tinggal di Banggai Laut.

110. Di ruang tidur raja ada sebuah ranjang dengan kelambu putih. Dinding tertutupi kain warna pelangi. Seorang laki-

laki berkaus dan celana jeans tidur di situ. Tidurnya lelap karena ia sama sekali tak menyadari kehadiran kami di situ. Bajunya tertarik ke atas sehingga kami bisa melihat samar perutnya. Namun, ia bukan seorang raja. Ia adalah salah satu orang yang ditugaskan untuk menjaga keraton.

111. Kami berkeliling Banggai Laut dipandu oleh A. Ia adalah asisten dr. I selama sang dokter bekerja di rumah sakit di Banggai Laut. A akrab dengan situs-situs penting di Pulau Banggai, termasuk Keraton Banggai. “Dulu, waktu masih sekolah, pulang main badminton saya kadang-kadang main ke sini, dan di sinilah saya kenal dengan B.”

112. B adalah salah satu cucu Raja Awaluddin, salah satu raja terakhir Kerajaan Banggai yang memerintah hingga 1940. Raja Awaluddin sendiri adalah salah satu raja Banggai yang merupakan keturunan Raja Mandafar, yang adalah anak dari Adi Cokro. A menawari saya untuk bertemu langsung dengan B dan bersambut dengan penuh semangat. A menyopiri kami ke kantor PLN setempat, tempat B kini bekerja.

113. B adalah laki-laki berkulit cokelat dengan tinggi sedikit di bawah pundak saya. Suaranya lembut penuh wibawa, tetapi murah senyum. Hari itu ia memakai seragam hijau-putih-kuning PLN. B menerima kami di ruang tamu bagian administrasi PLN setempat. Sebetulnya, beberapa tahun lalu, ia termasuk pegawai lapangan, yang ikut pergi ke

hutan untuk memasang tiang listrik. Namun, karena suatu insiden, ia dipindahkan ke bagian administrasi.

114. Sekitar tahun 2012—2013, B mulai tinggal di keraton Banggai Laut. Ia cukup lama tinggal di sana, sebelum pindah ke sebuah kos setelah mulai bekerja. Ia tinggal dengan seorang laki-laki yang telah lama menjaga keraton. Laki-laki itu adalah keturunan seorang perempuan pedagang makanan, yang dulu sekali sering dibeli dagangannya oleh Raja Awaluddin.

115. Insiden yang terjadi: B hilang di hutan. Ia ditemukan duduk pingsan di bawah sebuah pohon di hutan. Menurut pengakuan B, dalam tidurnya ia dibawa menemui Raja Awaluddin. Sang raja menyajikan nasi kuning, nasi hitam, nasi merah, nasi putih, dan meminta B untuk menyantap salah satunya. B memilih nasi kuning. “Baru setelah itu saya dijelaskan bahwa nasi kuning adalah santapan raja,” kata B, “sementara nasi hitam adalah santapan petinggi kerajaan, dan nasi putih adalah santapan rakyat biasa.”

116. B mengaku dikunjungi di mimpi oleh Raja Awaluddin sebanyak dua kali. Pada kunjungannya yang kedua B dititipkan sebuah kain merah. Ketika terbangun, B menemukan secarik kain yang sama di tangannya. Menurut B, pada kain itu tertulis nama raja baru Kerajaan Banggai, tetapi ia tak pernah membuka kain itu. Sampai hari ini ia masih menyimpan kain itu. “Memangnya Anda tidak tertarik jadi raja?” B bilang ia ingin jadi orang biasa saja

karena menurutnya posisi Kerajaan Banggai hari ini sudah ruwet karena urusan politik. B sendiri masih lajang; usianya awal tiga puluhan.

117. A besar di kampung Bajo di Pulau Banggai. Kampung sejenis juga terdapat di Salakan dan di bagian lain Pulau Peleng seperti Kalumbatan di Totikum. Orang Bajo adalah salah satu suku pendatang yang banyak tinggal di Banggai Kepulauan dan Banggai Laut. Kami melewati kampung Bajo di Pulau Banggai dalam rangka mencari batu besar tempat raja-raja Banggai dilantik, yang ada di Banggai Lalongo, Dodung.

118. Rumah Kamali Banggai Lalongo ada di ujung jalan, hampir menyerupai sebuah tusuk sate. Warna dindingnya putih-krem dengan tiang dan komponen strukturnya berwarna coklat marun. Ia berdiri di atas bukit curam yang diperkokoh dengan batu-batu kali yang di semen. Untuk sampai ke pintu rumah, kami mesti naik tangga batu yang cukup tinggi. Mitosnya, apabila naik beramai-ramai dan masing-masing menghitung jumlah undakannya, semua orang akan punya hitungan berbeda. Kami mencobanya dan mendapatkan hasil yang sama. Dari atas kami bisa melihat laut biru yang terhampar ibarat karpet plastik kala arisan. Hari itu angin berembus kencang dan pergerakan ombak samar tertangkap mata. Di belakangnya kami menemukan rumah kecil, yang barangkali kediaman penjaga rumah. Kabarnya, sesekali kejadian-kejadian adat masih berlangsung di situ. Beberapa ayam berkeliaran di belakang

rumah, mengitari kami pelan-pelan sembari menjaga jarak mereka. Situs ini dikelilingi pepohonan hijau.

119. Tak ada orang di sana saat itu. Ketika kami turun, ada orang-orang berkumpul di dudukan batu di dekat dasar tangga. Ada seseorang perempuan berkerudung di antara mereka dan ia menggendong bayi dengan sokongan kain. Laki-laki itu datang untuk berburu ikan. Saat itu kurang lebih pukul lima sore. Motor-motor diparkir begitu saja. Anak-anak kecil yang ikut bersama mereka bermain di tepi jalan. Para Lelaki mulai memasang tombak pada senapan mereka. Mereka mengizinkan kami untuk memeriksanya dari dekat. Senapan itu menggunakan tali elastis warna hijau sebagai pemberi daya lontar. Tak ada pengaman pelatuk sehingga cukup berbahaya berada di tangan kami yang tak fasih dengan seni menembak-tombak.

120. A mengenal orang-orang itu. Ia bilang perempuan itu sepupunya (atau menikah dengan sepupunya?) dan mereka mengobrol dalam bahasa daerah. A bilang, mereka pernah dengar selentingan soal batu pelantikan. Kami pun masuk ke dalam lahan pepohonan yang tepat berada di sebelah rumah. Pohon-pohon kelapa mencuat di sana sini, tanda bahwa tempat ini dikunjungi orang-orang yang berkebun setiap harinya.

121. Kami tak bisa menemukan batu itu. Saat itu setengah enam sore dan akhirnya memutuskan A untuk menentukan tujuan berikutnya.

122. Sopir Salakan bilang bahwa orang-orang Bajo tidur siang hari dan berangkat melaut malam hari. Saya tidak mengonfirmasi hal ini kepada A. Tidak pula saya punya kesempatan untuk mengobrol dengan orang Bajo karena pendeknya perjalanan saya di kompleks Banggai. Beberapa dari mereka bahkan masih menggunakan tombak untuk menangkap ikan, dengan langsung menyelam ke air.

123. Pada 19 April 2018 *The New York Times* menerbitkan artikel Carl Zimmer mengenai orang Bajo. Artikel itu menyebutkan soal hasil penelitian Dr. Melissa Ilardo yang menyebutkan bahwa orang Bajo memiliki limpa yang lebih besar hampir 50% daripada orang Saluan, yang kebanyakan bekerja sebagai petani. Limpa yang besar, seperti yang terjadi pada anjing laut, mengizinkan mamalia untuk berenang lebih lama dan lebih dalam.

124. Dalam perjalanan menuju Danau Tendetung, sopir saya tiba-tiba bilang, “Boleh kita kunjungi nenek saya sebentar, Mas?” Saya mengizinkan. Ia membawa saya masuk ke sebuah perkampungan dengan jalan yang cukup untuk satu setengah mobil. Jalan berdebu dan kering, kami tiba di sebuah rumah panggung kayu. “Nenek saya ini orang Bajo,” katanya, mengejutkan saya. Mobil kami berhenti di sebelah rumah gadang dari papan kayu. Pecahan-pecahan batu laut, kapur, terumbu karang, kerang terserak di halaman. Batu-batu laut yang lebih besar ada di kolong rumah. Seorang perempuan duduk di muka pintu, menutupi jalan masuk, di atas kursi roda dengan dengan daster warna cokelat. Sebuah

selimut batik yang sudah pudar cetakannya, hingga tampak seolah beku di musim salju, menutupi kaki dan pahanya. Ada sedikit noda merah di selimut itu, yang barangkali datang dari sirihan; ada banyak bekas merah ludah bekas sirihan di bawah dua undak tangga kayu di depan pintu masuk. Ia sepertinya baru saja selesai menikmati kudapan sore, terlihat dari beberapa buah jambu klutuk dalam plastik dan pisau, yang tergeletak di lantai yang juga kayu.

125. Sopir mengobrol dengan si nenek dan menyilakan saya untuk bertanya-tanya dengan beliau langsung. Tak lama seorang perempuan muda keluar dan mengobrol sebentar dengan kami, sebelum sibuk dengan Blackberry putih—model yang pernah tenar enam tahun lalu. Hampir dua puluh tahun lalu, mereka berdua tinggal di rumah kayu yang berdiri di atas laut di Kalumbatan, sebelum terjadi gempa besar tahun 2000 yang menewaskan 54 orang dan merusak hampir 20.000 rumah.

126. Rumah-rumah laut orang Bajo rubuh karena gempa tersebut. Menurut Sopir, gempa itulah yang membuat orang-orang Bajo di Kalumbatan akhirnya rela dipindahkan ke darat. “Sama aja, ada enak-tidaknya,” kata nenek dan perempuan muda itu senada, ketika saya menanyakan cara hidup mana yang lebih cocok untuk mereka. Apa yang paling berbeda? “Buang sampah,” jawab si perempuan muda. “Kalau di laut kan tinggal...” ia tak menyelesaikan kalimatnya.

127. “Bagaimana orang Bajo mendapatkan air bersih?” adalah pertanyaan saya kepada Sopir ketika kami pulang dari rumah nenek dan kembali ke jalur menuju Danau Tendetung. “Mereka bisa naik kapal kecil dan pergi ke muara sungai. Di sana airnya ‘kan tawar.” Saya hanya ber-“Oh”.

128. A punya sebuah kapal kayu kecil yang ia pakai memancing kalau sedang suntuk. Setelah gagal menemukan batu pelantikan raja Banggai, ia membawa kami ke rumah tantenya, dengan harapan saya bisa bicara dengan pamannya atau salah satu kawan pamannya, yang merupakan nelayan setempat. Kami melewati jalan berkapur sebelum tiba di sebuah kompleks perumahan tepi pantai. Di seberang jalan rumah paling pinggir ada tebing karst. Pecahan-pecahan kapur terserak dan bertumpuk di dasar. Perempuan-perempuan berjongkok mengumpulkan kapur dalam ember, menatap kami dari kejauhan. Tak jauh dari situ, tepat di bawah tebing, dipasang tiang dan jaring voli. Anak-anak muda bermain voli, ditontoni ibu-ibu yang duduk di atas bongkahan kapur. Tanaman-tanaman kurus tumbuh dari bagian tebing yang mendatar dadar, memberikan pulasan warna hijau di lanskap.

129. Anak Tante A bilang bahwa paman dan kawan-kawannya sudah berangkat melaut. Tante A juga sedang tak ada di rumah. Saya memutuskan untuk melihat-lihat sebentar. A menunjukkan kepada kami perahu miliknya. Ia tertambat ke tiang kayu pendek tepat di sebelah rumah

si tante, hanya bermodalkan tali jemuran yang mulai kehilangan warnanya.

130. Perahu itu mengapung tenang pada sebuah kali buatan. Dasar dan dinding kali itu adalah pecahan-pecahan batu yang direkatkan dengan semen. Kali itu membelah perkampungan nelayan dan langsung mengalir ke pantai dan kemudian ke laut, membuat perahu-perahu itu mudah dijaga dan diawasi ketika siang hari. Warna air kali itu masih bening meskipun tampak menghiu karena lumut di dinding dan dasarnya. Ia juga tampak kotor. Sampah-sampah plastik yang sudah kabur warnanya tampak mengendap di dasar, dalam jumlah yang cukup mengkhawatirkan. Jaring putih-cokelat terbujur di dalam sana seperti jaring pada gaun pernikahan di film-film Barat. Tepat di atas papan-papan kayu di tepi kali, yang dari jauh tampak seperti dermaga, sebuah kasur merah jambu tergeletak tak terurus. Pakaian-pakaian bekas menumpuk dan mengeras di atasnya, tanda mereka telah lama ada di sana, melewati hujan dan panas. Sarung-sarung lelaki punya nasib lebih baik; mereka melayang tepat di atas kasur, dengan bantuan tali jemuran. Tak jauh dari situ ikan-ikan asing dijemur di atas seng. Mereka tampak begitu kurus.

131. Para keluarga nelayan masih memasak dengan bantuan kayu dan minyak tanah. Kayu-kayu bakar bertumpuk di sudut salah satu rumah, dan jeriken minyak setengah penuh berdiri di dekatnya. Antena parabola ukuran besar menyembul di beberapa atap. Kotak-kotak gabus bertumpuk

di depan rumah, dengan kode-kode tanda kepemilikan: ANA, STS, atau MRN.

132. A membawa kami ke pantai di dekat situ. Pantainya tak berpasir, tetapi malah dipenuhi pecahan kapur. A membawa kami ke sebuah bukit kecil yang dipenuhi tanaman perdu. Sebuah jalan kecil diapit dinding karang-karang kapur yang menghitam karena cuaca. Paduan tanaman perdu dan karang kapur sekilas mengingatkan saya kepada Fairhaven, Australia, yang saya kunjungi pada 2017. Beberapa anak muda selfie di sepetak tanah lapang di puncak. Di bawah sana, beberapa meter dari air, ada beberapa lelaki sedang merakit perahu berwarna biru-merah-putih, dalam pengawasan seorang laki-laki berseragam Pemda. Laki-laki itu bahkan tidak melepas helmnya. Seorang gadis berkerudung dalam seragam sekolah berdiri tak jauh dari perahu, menonton. Tak jauh dari situ kami menemukan papan hias yang menyatakan keikutsertaan pada sebuah lomba kapal hias.

133. Dari puncak bukit kapur, kami bisa melihat sekeliling Banggai Laut. A melemparkan nama-nama dari pulau-pulau di sekitar, tetapi saya tak membawa buku catatan saya. Saya sibuk menikmati rantai bergelombang di bawah sana. Sebuah perahu mesin tiba-tiba muncul di kejauhan dengan kecepatan penuh. Suaranya sampai ke tempat kami dalam volume yang lumayan kencang. Saya ingin berteriak, “Hoi!” teringat motor-motor di Jakarta yang dilepas peredam suaranya oleh pemiliknya agar kelihatan intimidatif.

134. “Tengok bongkahan batu itu,” kata A dan saya pun mengikuti arah telunjuknya. Sebuah batu mengapung di air, beberapa puluh meter dari tanjung kecil yang menempel di Pulau Banggai. Dalam perjalanan ke sini dari Tobing, saya memang melihat bongkahan itu, tetapi tidak memberikan perhatian yang serius. “Dulu bongkahan itu nyambung, tetapi lepas setelah dibom penjajah dulu. Katanya sih.” Entah mengapa saya berpikir saya adalah bongkahan itu dan bongkahan itu adalah saya.

135. Kolonialisme mempengaruhi arus pergerakan manusia di seluruh dunia, tetapi baru kali ini saya menemukan dampak nyatanya pada lanskap geografis. Di Papua, gunung-gunung keramat dikeruk oleh pertambangan asing, yang mencuat tak lama setelah presiden pertama diturunkan, tetapi saya hanya bisa melihat pengerukan itu dari foto, dan kemudian di Banggai saya melihat tanjung kecil yang patah oleh ledakan. Dari jauh mereka seperti tanda seru. Sebuah ‘!’, seolah bilang ini semua adalah urusan serius, jangan sampai terlewat dari perhatian kita yang maksimal hanya 24 jam setiap harinya.

136. Saya dan dr. I sepakat untuk berangkat ke Lipulalongo sehari setelah saya tiba di Banggai Laut. Kami setuju untuk mampir sebentar ke makam Raja Mandafar. Seperti kebanyakan situs di Banggai Laut, makam Raja Mandafar juga terletak di bagian tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya. Makam itu sepenuhnya tersusun dari batu. Bisa terlihat pugaran semen pada beberapa sisinya. Ia dikelilingi

pilar-pilar berwarna merah, sementara langit-langitnya berwarna putih. Garis kecokelatan, tanda bahwa langit-langit itu bocor, ada di mana-mana.

137. Beberapa jam sebelum saya berangkat ke pelabuhan, seorang laki-laki menelepon saya. Ia memperkenalkan dirinya sebagai ayah Erni Aladjai. Ia mampir ke penginapan dan kami ngobrol-ngobrol di ruang tamu penginapan, sebelum akhirnya dijemput dr. I. Setelah makan siang, kami berangkat ke pelabuhan.

138. Perjalanan menuju Lipulalongo dimulai dengan naik kapal kayu mesin di Pelabuhan Banggai Laut. Kami berangkat pukul satu siang dengan cuaca yang lumayan cerah. Perjalanan akan memakan kurang lebih dua setengah jam, dengan melabuh di Mansalean. Ada kapal lain yang rutanya langsung ke Lipulalongo, tetapi kapal itu berangkat lebih sore dan butuh kurang-lebih lima jam karena Lipulalongo ada di sisi lain pulau.

139. Kapal kayu menuju Mansalean tak menyediakan kursi penumpang karena tinggi kabin hanya sekitar satu meter saja. Kami semua yang hadir siang itu harus duduk di lantai kayu berwarna biru, tanpa tikar. Saya merangkak masuk ke kabin dan mengambil tempat paling jauh dari pintu masuk. Beberapa perempuan membawa alas sendiri, terutama mereka yang membawa bayi. Di salah satu sudut seorang anak kecil tidur dengan selimut garis-garis. Kebanyakan

yang ada di kapal itu adalah keluarga. Dalam plastik-plastik dan tas jinjing plastik, barang belanjaan disimpan.

140. Angin bertiup sepoi-sepoi. Kabin penumpang terasa cukup dingin, sebelum kemudian seorang staf kapal turun dan memeriksa mesin, yang ternyata tepat berada di bawah kami. Mesin itu mengeluarkan uap panas dan tanpa papan kayu penutup, aroma bahan bakar mesin segera semerbak. Panas menempel di wajah saya. Saya pun mulai berkeringat. Seluruh isi kabin tertidur lelap.

141. Dalam berbagai hal, Pelabuhan Mansalean mengingatkan saya kepada Pelabuhan Banggai Laut. Namun, Mansalean adalah sungguh sebuah desa di tepi pantai. Sejak turun dari kapal, saya segera melihat jalan tanah yang tak diaspal, bukit tinggi tepat di belakang pelabuhan yang penuh oleh pohon. Hanya ada satu jalan untuk keluar dari pelabuhan, yang lebarnya hanya sekitar tiga meter. Laut di pelabuhan Mansalean kotor dan warnanya hitam. Ada beberapa motor berbaris rapi di sepanjang jalan keluar itu. Di satu motor yang paling dekat dengan saya, pemiliknya meletakkan barang belanjaan yang ia bawa pulang: (1) susu bayi, (2) jajanan wafer keju, (3) minyak goreng satu jeriken, dan (4) popok bayi.

142. Perjalanan menuju Lipulalongo lebih mudah ditempuh dengan jalur darat. Ayah Erni memesan kami ojek. Seorang anak muda usia belasan tahun ditugasi untuk membawa saya sampai ke Lipulalongo.

143. Perjalanan ke Lipulalongo diisi oleh bukit yang turun-naik semaunya. Jalan kebanyakan masih tanah biasa yang diratakan. Semak dan tanaman liar tumbuh lebat di antara jalan. Tanjakan melengkung dan curam muncul cukup sering, sesuai dengan kontur tanah. Kami berpapasan dengan laut biru pirus dan langit biru gelap berawan dan bukit kapur. Sepasang laki-laki dan perempuan sedang bekerja mencungkil kapur dan memasukkannya ke karung-karung beras. Sebuah payung tertancap di tanah kapur. Perempuan itu tersenyum ke arah kami ketika kami lewat. Setelah kurang lebih satu jam perjalanan, kami sampai di sebuah jalan kecil beraspal yang cukup rapi, dengan gapura bertuliskan: WELCOME TO LIPULALONGO.

144. Lipulalongo adalah gabungan dari dua kata: “lipu” yang berarti desa dan “lalongo” yang berarti di dalam. Secara umum, warga setempat menyebutnya hanya sebagai Lipu saja.

145. Dibandingkan desa-desa di Pulau Peleng, Lipu adalah sebuah desa yang jauh lebih maju. Barangkali karena Lipu memiliki sebuah pelabuhan. Rumah-rumah di sana juga terbuat dari semen dan batako, berbeda dari rumah-rumah di Peleng yang kebanyakan terbuat dari papan. Halaman rumah ditutupi oleh rumput hijau segar, dan tanaman-tanaman kebun seperti pohon pisang dan asam mencuat dari tiap rumah.

146. Bois Pustaka berdiri di sebuah rumah oranye, yang juga merupakan rumah keluarga Erni Aladjai. Dinding dalamnya berwarna krem, dengan atap seng yang disangga kayu. Rumahnya punya ruang tamu dan ruang makan yang tersambung, lapang dan bisa dipakai untuk tidur-tiduran. Sebuah spanduk dipasang di sebelah pintu masuk:

Bois Pustaka

Rumah Baca Bulantul

Mai nda' kinendeke konda pikiran tukon babasa

147. Artinya: Mari merawat pikiran dengan membaca. Di spanduk itu ada gambar seorang perempuan tersenyum sambil membawa keranjang punggung berisi buku-buku. 'Bois' sendiri berarti keranjang yang biasa dipakai untuk mengangkut ikan atau hasil panen kebun.

148. Di belakang rumah ada sungai air asin yang menuju laut. Ada kandang kecil beratap seng. Seekor bebek putih bersarang di situ dan malu-malu ketika saya mencoba mengambil gambarnya. Air sungai itu bening sehingga saya bisa melihat ikan-ikan kecil. Saya ingin berenang, tetapi urung karena malas mengurus baju basah. Tumpukan kelapa berbaring di lantai, ditutupi terpal biru yang sobek di salah satu sisinya. Mereka akan diumpankan kepada oven kayu di sudut, yang sudah terisi oleh timbunan kayu hitam hangus. Ikan biasa dipanggang di situ. Ada tanaman asam di sudut kebun belakang. Dari sini buah asam untuk bumbu kuah asam diambil.

149. Ayaha Erni memperkenalkan saya kepada alat-alat pancing yang dipakai olehnya dan nelayan setempat. Ia dulu bekerja sebagai penjaga sekolah. Beliau mengaku, ketika Erni sedang kuliah, ia harus melakukan pekerjaan tambahan serabutan, seperti mengurus kebun dan menangkap ikan di laut. Pengalaman-pengalaman ajaib beliau sebagai nelayan diceritakan sepanjang malam kepada saya dan dr. I. Satu kali ia melihat ikan hiu sebesar perahunya, kira-kira panjangnya tiga belas meter. Saat itu malam. Ia mematikan lampu dan menunduk bersembunyi di dalam perahu. Ia takut ikan itu membalikkan perahu.

94. Halaman belakang rumah sebelah terlihat jelas dari halaman belakang rumah Erni. Di sana saya bisa melihat kolam kecil yang didindingi batu-batu. “Kalau kelak punya uang, Bapak mau bikin kolam semacam itu juga,” kata ayah Erni. Ketika malam tiba, adik Erni mampir sebentar ke rumah tetangga dan kembali dengan ikan-ikan besar warna kuning. Rupanya, sebelum disetor ke pengumpul, warga biasa pergi ke rumah nelayan, untuk menawar ikan. Di teras saya memperhatikan orang-orang pulang dengan seikat ikan di tangan. “Ikan ini sama sekali belum kena es,” kata ayah Erni. Malam itu kami dijamu dengan ikan bakar dan ikan kuah asam, yang dibikin sendiri oleh adik perempuan Erni. Ia punya dua anak laki-laki.

150. Pengalaman lain ayah Erni ketika melaut melibatkan monster laut. Ketika itu pukul dua pagi dan sepanjang malam tak ada satu pun tangkapan. Satu-satunya umpan

yang tersisa adalah kepala ikan. Ayah Erni putus asa, merasa sangsi mengenai ikan macam apa yang sudi makan kepala ikan. Namun, umpan terakhir itu membuahkan hasil. Sangat berat, membuat ayah Erni bersemangat. Setelah sampai di perahu, di tengah laut yang hanya diterangi bulan, ayah Erni setengah ketakutan mengenai sosok hitam di perahunya. Setelah kembali ke darat, barulah ia sadar: ia baru saja menangkap seekor lobster berukuran sangat besar.

151. Di rumah, ayah Erni mencari-cari cara agar lobster ini hidup karena tak ada yang mau makan bangkai lobster. Setelah lama berpikir, ia meletakkan lobster itu dalam keranjang dan mengikatkan keranjang itu ke dalam air laut di belakang rumahnya. Sepanjang malam ia menjaga keranjang itu, ibarat menjaga bayi yang baru lahir.

152. Setelah cahaya pertama, ayah Erni membawa lobster itu kepada pengumpul. Awalnya lobster itu meminta waktu inkubasi untuk memastikan lobster itu tidak akan mati dalam waktu dekat. Ayah Erni menolak. “Silakan lihat, lobsternya masih segar.” Ia kembali ke rumah dengan uang lebih dari satu juta rupiah. Ia mengaku saat itu sedang sungguh tak punya uang dan lobster itu ibarat jawaban atas doanya.

153. Saya tidur di kamar R, adik laki-laki Erni yang paling kecil. Ibu kandung Rizal tinggal di kampung lain. Dulu, ketika gempa besar tahun 2000 terjadi, kampung orangtua

58

R rata dengan tanah. R yang baru lahir dititipkan ke Lipu dan akhirnya dirawat oleh ibunda Erni. Sampai hari ini R tinggal di sana.

154. Kamar R ada tepat di depan rumah. Dari jendela di kamarnya saya bisa menatap jalan. Tak ada pintu di semua kamar di rumah Erni, selain tirai. Dari sela-selanya kita bisa melihat anak-anak sekolah yang datang untuk meminjam buku. Saya teringat penginapan saya di Banggai Laut. Saya dicarikan penginapan paling mahal di sana. Kamar saya punya pendingin udara dan televisi. Tak ada handuk atau selimut tebal; hanya ada selimut tipis putih. Menariknya, di bagian dalam pintu kamar mandi saya menemukan stiker bekas Pilkada beberapa tahun lalu. Politik masuk hingga ke bagian paling personal dan intim dari hidup warga, tetapi kadang lupa melihat bagaimana warganya hidup.

155. Tak ada sinyal sama sekali di rumah Erni. R bilang, apabila saya meletakkan ponsel saya di kusen jendela, pada posisi yang tepat, ponsel saya akan mendapatkan sedikit sinyal yang cukup untuk mengirimkan pesan teks. Saya mencobanya, tetapi gagal. Di jalan di depan rumah Erni juga tak ada sinyal. Sore harinya, beberapa perempuan Lipu yang jadi aktivis Bois mengajak saya untuk ke pantai. “Kami sering main ramai-ramai ke pantai, untuk membaca bersama dan ambil foto.” Ia menyayangkan kedatangan saya yang tiba-tiba. Karena hari itu hari libur, ia tak sempat memberi tahu anak-anak di sekolah mengenai perjalanan ke pantai. Kami diberikan kaus Bois Pustaka bergambar

perempuan dengan bois berisi buku-buku di punggung. Sayangnya, tak satu pun ukuran cukup untuk saya.

156. Kami berjalan kaki ke pantai. Jalan menuju pantai kotor dan becek. Banyak pecahan kayu di mana-mana. Ketika kami tiba di pantai, sebuah pantai dengan air kotor menyapa kami. Sampah-sampah plastik, kulit-kulit durian berserakan di sepanjang pantai. Di kejauhan sana ada bekas dermaga, yang kabarnya rubuh dan belum diperbaiki sampai hari ini.

157. Dalam wawancara dengan Erni Aladjai, kami membicarakan kehidupan kreatifnya, bagaimana ia bisa menyukai buku, bagaimana ia belajar menulis, dan bagaimana masa formatifnya berlangsung di Makassar. Kami juga sempat membicarakan soal bilang pantai di kampungnya rusak perlahan-lahan karena peradaban manusia.

158. Di kejauhan kami bisa melihat menara sinyal mencuat menembus pohon-pohon. Ponsel saya tiba-tiba mendapatkan sinyal. Saya pun memeriksa pesan-pesan yang masuk, mengabarkan bahwa saya hanya bisa membalas pesan ketika saya pergi ke pantai. Saat itu saya juga menunggu pesan dari seorang teman yang tinggal di Bangkok. Saya membayangkan dia minum espresso sekali teguk dan langsung mulai mengerjakan naskah novelnya yang mampet. Tak ada pesan dari dia sama sekali.

159. Kami kembali ketika matahari akan terbenam. Anak-anak laki-laki bermain bola di tanah lapang dekat pantai. Debu mengepul ke udara dan mereka menyapa kami. Dunia terasa luas ketika saya melihat laut dari ujung sebuah tebing di Fairhaven, Australia; bagaimana laut terasa cembung sedikit, mengikuti bentuk bumi yang bulat. Di Lipu dunia terasa begitu kecil. Kita semua seolah tinggal di satu rumah dengan banyak kamar.

160. Bois Pustaka menggunakan sebuah buku untuk mencatat semua peminjaman yang sudah dilakukan. Sejauh ini mereka sudah melakukan lebih dari 1000 peminjaman. Buku yang mereka gunakan mengingatkan saya dengan buku yang dipakai ibu saya untuk mencatat penjualan pakaian. Ia pedagang baju di pasar dekat rumah kami. Pengguna Bois Pustaka adalah warga sekitar Lipu dan mayoritas anak-anak sekolahan. Dengan bantuan seorang staf kepolisian setempat, Bois punya cabang di rumah lain, mencoba mengakomodasi orang-orang di sisi lain desa. Hingga sekitar pukul sembilan atau sepuluh malam, orang-orang masih berdatangan, mengambil dan mengembalikan buku-buku.

161. Tak jauh dari rumah Erni, sebuah warung mi berdiri. Laki-laki dan perempuan berkumpul di situ, berdiri di bawah pohon jambu. Saya memutuskan untuk mampir dan mengobrol sebentar dengan mereka, yang ternyata ramah dan mau mengobrol dengan saya. Mereka tampak girang ketika tahu saya datang dari Jawa dan bercerita tentang

anak atau keponakan mereka yang merantau ke Surabaya, ibu kota provinsi di Jawa yang paling dekat dengan Sulawesi. Malam itu tak ada telur. Saya menyantap mi instan rasa cakalang, yang bungkusnya berwarna biru muda.

162. Ayah Erni mengajak kami jalan-jalan malam mengelilingi Lipu. Tujuannya: Pelabuhan Lipulalongo. Agendanya: mencari sinyal. Kami menelusuri jalan yang berbeda dari yang kami tempuh di sore harinya. Ia membawa kami melewati rumah-rumah warga. Kami berpapasan dengan ambulans puskesmas setempat. Selain modelnya yang Avanza, ia tampak seperti ambulans biasa: berwarna putih, dengan logo puskesmas di pintu samping dan tulisan “Ambulans”.

163. Pada malam hari, jalan-jalan di Lipu diterangi lampu jalan. Namun, karena pemukiman belum terlalu padat, keseluruhan wilayah pandang adalah malam yang gelap. Seorang laki-laki mengelas pipa besi di pinggir jalan, memberikan sedikit atraksi api bagi orang yang lewat. Tak ada bintang di langit karena langit berawan malam itu.

164. Pada malam hari, pelabuhan Lipulalongo hanya diterangi sebuah lampu pijar yang dipasangkan di tiang. Hanya ada satu dermaga berukuran sedang dan tiga kapal kayu ditambatkan ke sana. Seorang anak kecil baru pulang meninggalkan pelabuhan ketika kami tiba, dengan membawa tombak bambu sangat panjang. “Dapat?” tanya ayah Erni. Anak itu menggeleng. “Di sini anak-anak

62

sering keluar malam untuk berburu ikan atau cumi-cumi.” Memangnya tidak takut tenggelam? “Ya, jangan sampai ke tengah laut,” katanya santai.

165. Pada malam hari dari tepi dermaga pun saya bisa melihat ikan-ikan kecil di dalam air. Namun, agenda saya dan dr. I malam itu adalah mencari sinyal. Setelah sampai, ia segera mengunggah foto-foto perjalanan kami ke Instagram dan segera komentar-komentar datang membanjiri. Saat itu barangkali jam sebelas malam. Ponsel saya masih kesulitan mendapatkan sinyal. Dr. I mengambil foto. Saya mengangkat ponsel saya ke udara, putus asa mencari sinyal. Melihat gambar itu saya teringat pada foto John Stanmeyer “Signal” yang memenangkan World Press Photo of the Year pada 2013. Foto itu menggambarkan imigran-imigran dari Afrika di Djibouti yang mencari sinyal murah dari Somalia. Djibouti adalah kota transit imigran-imigran Afrika, sebelum mereka terbang ke Eropa atau Timur Tengah.

166. Kami kembali ke Banggai Laut keesokan harinya. Dr. I ingin kembali ke Makassar sore itu, rindu pada keluarganya. Saya bangun pukul lima pagi dan menyelinap keluar dan pergi ke pantai. Kulit-kulit durian, seperti di semua tempat di Banggai Kepulauan dan Banggai Laut, bertebaran di jalan. Saya berdiri menatap matahari terbit dan membalas pesan-pesan yang masuk semalam. Tak lama kemudian terdengar suara ayah Erni di belakang. Beliau rupanya mencari saya dan mengajak untuk siap-siap. Kapal kami akan berangkat pukul delapan.

167. Adik Erni dan salah satu sukarelawan Bois mengoleholehi saya dodol durian. “Ini kami bikin sendiri lho,” kata adik Erni ketika memberikan durian yang cukup untuk selusin orang. Saya pulang dengan perasaan haru.

168. Ketika kami kembali ke Banggai Laut, turun hujan deras. Terpal diturunkan menutupi jendela agar air tidak masuk. Saya duduk bersandar ke dinding dan mengintip laut yang digoyang-goyang angin. Sekali ikan lumba-lumba melompat dari air. Cuma sekali itu saya melihat ikan lumba-lumba selama perjalanan ini. Sekejap saya merasa senang, seolah apa yang saya cari dalam perjalanan ini telah sampai di tangan saya.

169. Saya dan Dr. I berpisah jalan tanpa ritual yang cukup. Karena hujan deras, kami terpaksa menunggu di bawah salah satu rumah makan di Pelabuhan Banggai Laut, sebelum akhirnya sebuah bentor datang. Kami tiba bukan di bagian pelabuhan penumpang Banggai Laut-Tobing dan bentor itu akan membawa saya ke sana. Berpisah seadanya, saya meninggalkan pelabuhan. Terpal bening menutupi pintu bentor, melindungi saya dari hujan.

170. Ketika sampai di bagian lain Pelabuhan Banggai Laut, saya langsung dihampiri seorang bocah laki-laki muda. Barangkali usianya awal belasan tahun. Enggan mencari alternatif lain dalam hujan, saya ikut dengannya dan langsung naik ke sebuah perahu mesin hijau-kuning. Bocah itu pergi lagi dan kembali bersama dengan anak muda yang

64

lebih tua, barangkali akhir belasan tahun atau awal dua puluhan. Satu-satunya penumpang lain di kapal adalah seorang lelaki paruh baya dengan kaus Starbucks. Laki-laki itu akan pergi ke sisi pedalaman Pulau Peleng dengan ojek. Biayanya Rp250.000 alias lima kali ongkos taksi Avanza Tobing-Salakan.

171. Anak kecil itu, T, duduk di tepi perahu, sementara yang lebih besar, S, mengendarai perahu. Di tangannya bergulung sebuah jam karet tahan air. Anting hitam menempel di telinga kirinya. Usianya benar awal dua puluhan, tetapi saya tidak mencatat detailnya. Sementara T usianya enam belas tahun. Ia berhenti sekolah setelah lulus SMP dan bantu-bantu mengurus usaha transportasi dengan perahu itu.

172. Hujan mencetakkan dirinya jadi embun pada kaca depan perahu, membuat saya tak bisa melihat apa pun yang ada di depan. S mengendarai perahu seperti telah hapal rutanya di luar kepala. Kami berpapasan dengan bongkahan itu lagi, yang terpisah dari pulau karena ledakan bom. Di kepala saya, saya menulis sebuah pesan pendek untuk mengucapkan selamat tinggal. Saya tak perlu sinyal untuk mengirimkannya. Besok saya kembali ke Luwuk, dua hari kemudian ke Jakarta.

172. Ketika saya sampai di Tobing, hujan sudah reda. Saya mampir ke pondokan di pelabuhan. Ada dua toko penganan di sana dan dua orang perempuan penjaga. Mereka sedang

mengupas kacang. Saya minum air mineral dan sekotak susu. Seorang laki-laki menawarkan saya untuk naik mobil Avanzanya. Saya mengiyakan. Tak lama kemudian, ditemani seorang pasangan manula dari Luwuk, saya kembali ke Salakan.

173. Saya kembali ke Luwuk keesokan harinya dengan Kapal Ekspres Bahari jam tiga sore. Saya akan di Luwuk selama dua malam dan memutuskan untuk berdiam di hotel untuk menulis. Saya membawa koper besar sekali dan dijemput sopir hotel di Pelabuhan Luwuk. Di mobil ada tiga orang pegawai kantoran yang sibuk membicarakan promosi iga di hotel itu. Malamnya saya memutuskan mencoba promosi itu dan bertemu lagi dengan mereka. Apa yang saya dapati malam itu adalah daging-daging keras yang menyelip di gusi.

174. Namun, saya tidak menyesal. Butuh tiga hari terjebak di bandara dan sebuah petualangan di Lipu, di Banggai Laut, di Luwuk, dan di Pulau Peleng untuk sampai ke daging alot ini. Di sini saya telah menemukan jalan tak habis-habis berkelok-kelok seperti ular, saya menemukan tiang-tiang listrik miring seperti menara Pisa, saya menemukan perahu yang melompat ibarat katak melawan ombak kencang, dan—tentu saja—saya menemukan kulit durian di mana pun, di tempat semusykil apa pun (mereka menguning, mencokelat, dan menghitam). Saya juga menemukan ketiadaan sinyal, ketiadaan kemungkinan bahwa saya bisa terhubung dengan seseorang, sehingga menunggu kini bukanlah sesuatu yang

berguna, bukan sesuatu yang mempunyai kesempatan untuk membuahkan hasil, dan karena itu tak lagi sebuah keadaan yang harus terus-menerus terjadi. Karena ia tak lagi harus terus-menerus terjadi, ia kehilangan kuasanya atas saya. Banggai seperti menunduk dan memungut apa yang tak sadar dan tak sengaja saya jatuhkan ke tanah yang hitam. Saya janji tak akan menunggu pesannya lagi. [*]

LAMPIRAN (WAWANCARA)

Sastra Laut Erni Aladjai

Bagi saya, Erni Aladjai adalah salah satu penulis muda yang penting dibaca hari ini. Karya-karyanya, misalnya novelnya *Kei* dan kumpulan cerita *Ning di Bawah Gerhana*, memberikan narasi rural kepada daerah timur Indonesia, yang memang belum terepresentasi dengan baik melalui sastra kita hari ini. Novelnya *Kei* menuturkan ulang kerusuhan di Ambon yang menyebar sampai ke Pulau Kei, lengkap dengan gambaran hubungan Islam dan Kristen melalui kehidupan tokoh-tokohnya. Satu cerita di “Ning” menggunakan Paus yang terdampar di pantai sebagai narator, memberikan perspektif yang berbeda dalam melihat kemanusiaan dan Indonesia yang maritim.

Senang sekali ketika akhirnya kesempatan berbicara dengan Erni Aladjai datang. Kalau kita perhatikan tampilan Erni di jejaring, kita akan menemukan bahwa ia menyebut dirinya sebagai petani cengkeh dan pala (*cloves and nutmeg farmer*) dan bahwa ia seorang vegetarian (*no meat for peace life*) dan bahwa baginya tak ada tempat yang lebih membuatnya merasa di rumah selain rumah neneknya (*there's no place like home except grandma's*). Kami pun berbincang via e-mail soal masa kecilnya di Lipulalongo dan bagaimana ia menemukan kecintaan membaca.

NEP: Di mana kamu menghabiskan masa kecilmu?

Erni Aladjai: Saya melalui masa kecil hingga remaja di Pulau Lipulalongo—pulau kecil berpenduduk sekitar 500 orang, di Kabupaten Banggai Laut, Sulawesi Tengah. Pulau ini sebenarnya perbatasan antara Sulawesi Tengah dan Maluku Utara. Meskipun masuk provinsi Sulawesi Tengah, pulau ini lebih dekat dengan Maluku Utara. Masa kecil saya di pulau ini itu tahun 90-an, tahun-tahun yang menyenangkan karena waktu itu hanya ada satu televisi di pulau ini, dan itu televisi milik desa dan disimpan di balai desa. Jadi waktu kecil tontonan saya adalah Keluarga Cemara, Oshin, Si Buta dari Goa Hantu. Untuk bisa menonton, kami membayar tiket seharga 100 rupiah. Uang yang terkumpul ini digunakan untuk membeli bensin untuk mesin PLTD karena waktu Perusahaan Listrik Negara belum masuk hingga ke kampung saya. Rumah-rumah warga masih pakai lampu minyak dan lampu stromking. Mesin PLTD hanya dihidupkan jika ada acara-acara desa dan di hari Minggu.

NEP: Apa yang kamu ingat tentang masa kecilmu?

EA: Masa kecil saya, saya dekat dengan nenek saya. Beliau seorang tukang pantun dan tukang banunut. Tukang banunut itu panggilan orang Banggai kepada tukang dongeng. Saya banyak dididik oleh nenek saya. Di hari libur, beliau suka mengajak saya ke laut saat air surut. Kami mencari kerang-kerangan seperti kima, bulu babi, dan keong laut. Jika pulang, kami masak bersama kerang-kerangan kami.

Kami juga makan bersama. Waktu itu nenek saya tinggal sendirian di rumahnya, kakek saya meninggal saat saya usia 8 tahun. Kakek saya juga suka memancing. Jadi, biasanya beliau mengajak saya dan kami naik perahu menuju teluk. Waktu itu laut di kampung saya belum rusak. Saya ingat, perahu kami berpapasan dengan ikan lumba-lumba. Setelah kakek saya meninggal, saya sering menemani nenek saya.

Rumah nenek saya di belakangnya itu pantai pasir putih. Kalau malam tidur di rumahnya saya dibuai suara ombak. Setiap kali saya bersama dia, nenek saya suka bercerita. Macam-macam ceritanya –mulai saat dia masih kecil, saat dia melewati jaman penjajahan Belanda lalu lari ke goa, saat dia jatuh cinta sama kakek saya. Kalau malam hari, saya didongengkan sama beliau. Dongengnya banyak sekali. Setiap malam ganti cerita. Yang paling saya ingat itu dongeng tentang Sasa Patola, tentang dua orang bersaudara yang tinggal di rumah tembaga dan rumahnya mengapung di awan sehingga jika mereka turun ke tanah harus menjatuhkan rantai dulu. Waktu kecil saya tidak punya banyak teman. Kebanyakan waktu saya, jika tidak sekolah itu bersama nenek saya atau tidak pulang sekolah saya jualan pisang goreng buatan ibu saya. Jika ibu saya tidak sedang bikin pisang goreng, saya jualan es lilin buatan tetangga saya yang Tionghoa. Selain nenek saya, hal-hal yang menyenangkan juga adalah ketika dibawakan buku bacaan oleh bapak saya. Bapak saya penjaga sekolah di tempat saya sekolah —SD satu-satunya di desa saya. Waktu itu bapak saya suka meminjamkan saya buku bacaan di sekolah, lalu membawa pulang dan meminta saya membacanya.

Kenangan-kenangan seperti itu membekas dalam ingatan saya. Selain itu, ya, seperti anak desa pada umumnya, saya bermain di sungai, pergi menangkap udang di sungai, mandi laut, mencari sayur pakis dan jamur. Begitulah kehidupan masa kecil saya.

NEP: Kak Erni menyebut “waktu itu laut di kampung saya belum rusak.” Apa yang terjadi? Bagaimana Kak Erni melihat kehidupan dan alam di Lipulalongo sekarang?

EA: Laut di kampung saya masih bagus hanya masa-masa saya SD. Setelah itu, tahun 98 ke atas, sudah gencar pengeboman ikan. Tahun 97 juga terjadi gempa tektonik di sana, jadi karang-karang di laut kampung saya rusak dan mengalami pemutihan, karena bencana alam. Tapi yang bikin parah kerusakan lautnya hingga sekarang itu karena pengeboman ikan. Dulu, malah nelayan tradisional di sana melautnya pakai pancing sama pukat saja. Namun, ketika saya SMP, pengeboman ikan sudah marak. Saya ingat, masa-masa pengeboman ikan ini mulai gencar bersamaan dengan pola hidup orang di desa saya yang mulai konsumtif. Televisi sudah bukan jadi barang mewah karena hampir semua rumah sudah punya televisi. Sekarang, Pulau Lipulalongo pesisirnya mengalami abrasi, karang-karang penahan ombak sudah lenyap, konsumtif sinetron. Di desa saya, listrik mulai menyala jam 6 sore sampai jam 12. Di jam-jam ini ‘kan program-program sinetron gencar sekali pada jam-jam 6-9 malam. Setelah itu, warga udah tidur. Program-program televisi yang mendidik, yang biasanya

tayang di siang hari, tidak sampai ke mereka. Di satu sisi, budaya di desa saya lompat langsung televisi tanpa melalui budaya baca buku. Dan, sampai sekarang belum ada akses bacaan. Ini saya lagi usaha banget bikin rumah baca warga. Doakan, ya, Norman, tahun 2018 saya sudah punya.

NEP: Hidup di Banggai, bagaimana Kak Erni melihat Jakarta pada masa Orde Baru? Dan, bagaimana sekarang?

EA: Hidup di Banggai Laut masa Orde Baru itu “panas” menurut saya. Paling terasa di sekolahan. Guru-gurunya main pukul kalau anak-anak enggak bisa jawab atau lama jawab soal di papan tulis. Saya masih merasakan masa ini dari kelas 1 hingga kelas 6 SD. Hukumannya itu meninju dinding, merayap di kolong kursi, ditampar, dipukul pakai kayu bakar di betis, dijemur di bawah tiang bendera. Saya sampai hari ini bodoh banget Matematika, karena guru Matematika saya waktu SD orangnya Orde Baru banget. Jadi, saya tertekan di pelajaran ini. PR Matematika kita salah dua, kita kena pukul ranting kayu di punggung tangan plus meninju tembok dinding kelas 100 kali. Semua guru-guru main kekerasan fisik dan itu masih terbawa hingga sekarang di tahun 2017 di sekolah-sekolah di kampung saya, karena gurunya masih tetap yang itu-itu saja dari yang masa orde baru, yang tua-tua dan konservatif itu, ha ha ha. Kedengarannya saya mantan murid ‘gak saleh, ya, ha ha ha.

Baru-baru ini, ada anak SD, teman keponakan saya, pulang sekolah menangis. Dahinya benjol dan kepalanya pusing karena dibenturkan dahinya oleh wali kelasnya (Ibu Guru)

ke papan tulis. Waktu saya telepon ke rumah, si anak ini kan sering main ke rumah, si anak bicara ke saya. Kebetulan dia kelas 2 SD. Saya geram dengar dia cerita kalau kepalanya itu dibenturkan berkali-kali di papan tulis karena dia lamban menjawab soal yang diberikan wali kelasnya. Saya kemudian menulis kasus ini di media local. Jadilah heboh di desa saya, karena tulisan saya dibaca orang Depdikbud dan sekolah-sekolah di kampung saya diberi surat peringatan dari Depdikbud. Tahu 'gak, Norm, si ibu guru yang melakukan kekerasan ini datang ke rumah saya mengamuk, mencaci maki orang tua saya. Dia mungkin marah ke saya, tapi sayanya 'kan di Depok, jadinya sasaran kemarahannya itu ditumpahkan ke keluarga saya. Saya kadang pengen banget kritis dengan banyak hal di desa saya, tapi di satu sisi saya kasihan dengan keluarga saya di kampung yang sering jadi sasaran kemarahan oknum yang saya tulis. Si guru yang melakukan kekerasan ini melaporkan saya ke polisi dengan tuduhan pencemaran nama baik, padahal saya menulis di koran lokal itu tanpa menyebutkan nama pelaku (nama terang si ibu guru). Kalaupun saya sebutkan namanya secara terang, jika si guru ini tidak berpikiran tertutup, seharusnya 'kan tak perlu mengamuk di rumah saya. Tapi begitulah, sifat-sifat Orde Baru ini masih kuat di orang-orang di desa saya.

Tiga tahun lalu, saya juga dilaporin ke polisi karena salah satu cerpen saya tentang pejabat desa yang korup membuat sekretaris desa (sekdes) di desa saya tersinggung. Waktu itu saya terbitkan buku kumpulan cerpen berjudul Ning di Bawah Gerhana Waktu pulang kampung, saya sumbangin

ke perpustakaan sekolah SD, SMP, dan SMA di desa saya. Keesokan harinya, buku ini sudah bikin marah Sekretaris Desa karena kebetulan nama tokoh di salah satu cerpen saya itu sama dengan nama dia. Sekdes ini cerita ke sana-ke mari sehingga orang sekampung membenci keluarga saya. Ibu saya lagi di pantai, menunggu bapak saya pulang melaut, didatangi seorang ibu (keluarga si Sekdes). Ibu saya mau dipukuli. Begitulah desa saya, Norm. Ibu saya memberi saran. Kalau kamu ingin tetap menulis, jangan tinggal di desa ini. Keluar dari kampung supaya kamu tetap bisa menulis.

NEP: Buku-buku apa yang kamu baca ketika kecil?

EA: Waktu kecil akses bacaan saya hanya dari sekolah, yang bertuliskan di atasnya: “Buku Ini Milik Negara dan Tidak Diperdagangkan”. Desa saya jauh dari kabupaten. Harus naik kapal menuju ke kabupaten, dan di sana juga tidak ada satu pun toko buku. Waktu itu, siswa hanya bisa baca di sekolah, tidak bisa bawa pulang ke rumah. Jadi, bapak saya yang biasa meminjam, he he he, kemudian dia bawa untuk saya. Bacaan saya waktu kecil kebanyakan buku cerita rakyat Jawa seperti Raden Jayadwipa. Buku-buku lainnya seperti *Monster Lochness*, biografi para penemu seperti Galileo, James Watt, dan Thomas Alva Edison.

Waktu SMP, ada tetangga saya yang baru pulang merantau dari Manado. Dia punya novel koleksi novel Freddy S. Ya, saya waktu itu melihatnya. Wah, keren ini tetangga saya

punya banyak novel. Dan, saya pun meminjam ke dia. Ketika saya baca, bapak saya langsung marah ke saya. Beliau melarang saya baca novel itu. Katanya, itu novel dewasa. Kalau mau baca, jangan yang itu, ha ha ha. Setelah SMP, bacaan saya itu roman Siti Nurbaya, Salah Asuhan dan karya penulis-penulis angkatan Balai Pustaka. Buku-buku ini saya pinjam di perpustakaan. Akses bacaan saya meluas ketika saya kuliah di Makassar. Itu di tahun 2003, sudah di era Milenium, ha ha ha. Di sinilah saya mulai membaca novel Gabriel Garcia Marquez, Leo Tolstoy, Harper Lee, Eiji Yoshikawa, Leila S. Chudori, Y. B. Mangunwijaya, Lily Yulianti Farid.

NEP: Apa buku pertama yang membuatmu jatuh cinta dengan ide menjadi penulis?

EA: Sebenarnya ide menjadi penulis bukan datang dari buku-buku yang saya baca, walaupun memang setiap habis baca buku itu menghasilkan ide baru. Namun, saya berpikir, saya ingin menjadi penulis karena untuk menuliskan kegelisahan-kegelisahan saya. Dulunya, sebelum menulis fiksi, saya wartawan dan senang menulis laporan narasi.

NEP: Buatmu sendiri, bagaimana tempatmu menghabiskan masa kecil dan tentu juga bagaimana masa kecilmu mempengaruhi identitas kepenulisanmu?

EA: Tempat tinggal dan memori masa kecil itu sangat berpengaruh ketika saya menulis, terutama atmosfer

kehidupan pulau. Manusia-manusianya selalu hadir menjadi karakter-karakter tokoh pada karya saya. Ketika saya mencoba menulis tentang urban atau latar luar negeri, itu justru berjarak dengan saya. Tetapi ketika saya menulis tentang pulau, laut, ombak, rasanya dekat sekali. Jadi, saya berpikir, mungkin akan terus menulis tentang pulau, nelayan, petani. Di sisi lain, saya juga berpikir negara kita ini maritim dan agraris, tapi tema-tema yang barangkali bisa kita sebut “sastra laut” jarang ditulis oleh penulis Indonesia. Saya akan belajar menulis lebih baik dan menulis dengan tema-tema yang datang dari laut dan gunung.

NEP: Ketika kami mau membaca “sastra laut”, kami sebaiknya mulai dari buku apa saja?

EA: “Sastra laut” ini hanya istilah saya untuk sastra yang mengangkat kehidupan bahari. Novel Y.B. Mangunwijaya, Ikan-Ikan Hiu, Ido, Homa itu sangat bagus dan terasa baharinya. Saya berharap, banyak penulis-penulis muda yang datang dari kepulauan dan bisa menulis tentang pulaunya sendiri. Sependek pengetahuan saya, beberapa buku-buku yang sangat laut itu, ya, *The Old Man and the Sea* Ernest Hemingway. Penulis lainnya yang membahas laut ada Herman Melville, La Vyrle Spencer di bukunya *Twice Loved*. Itu salah satu tokohnya pemburu paus. Jules Verne, Robert Louis Stevenson. Untuk yang menyinggung soal agraris itu ada *The Good Earth* Pearl S. Buck.

NEP: Kakak bilang, menulis dengan latar urban dan luar negeri terasa berjarak. Menariknya, Kakak pernah

menerbitkan satu novel dengan latar Jepang, Dari Kirara untuk Seekor Gagak. Nah, bagaimana Kakak melakukan riset dan penulisan agar novel ini mendalam?

EA: Iya, saya menulis novel Dari Kirara untuk Seekor Gagak dengan latar Jepang. Sebenarnya untuk menanyakan kepada diri saya sendiri, sebagai anak daerah, bisa ‘gak, ya, saya nulis latar luar negeri, negara yang saya tidak pernah datangi, keluar dari apa yang saya akrab. Akhirnya, “tantangan” ke diri sendiri ini saya lakoni. Jadi saya pilih Jepang, karena kebetulan saya suka juga nonton film-film Jepang seperti *Okuribito*, *Hanezu*, *Like Someone in Love*. Saya suka drama-drama kehidupan keluarga dan hubungan antara manusia dan semesta di film-film Jepang. Jadi, riset saya dari film-film itu. Sebagian dari Internet. Sebenarnya, yang memengaruhi sampai unsur Jepangnya itu jadi logis di novel saya itu karena Gramedia memberikan editor yang tepat: Mbak Primadonna Angela yang sangat paham Jepang. Jadi, novel saya mendapat banyak saran dari Mbak Donna. (*)

LAMPIRAN (FOTO)



I. Bagasi dikembalikan kepada penumpang di bandar udara di Luwuk



II. Locket tiket kapal di Pelabuhan Luwuk



III. Tiket VIP Kapal Ekspres Bahari



IV. Mesin karaoke ruang VIP Kapal Ekspres Bahari



V. Seorang lelaki dengan kakatua mencoba menyapa seekor kucing kapal



VI. Barang dagangan di Pelabuhan Salakan



VII. Pelabuhan Salakan



VIII. Langit dan laut dari halaman kantor Bupati Banggai Kepulauan



IX. Kelapa yang dibelah, beserta sendoknya



X. Hati yang tersusun dari batu di Teduang



XI. *Pick-up* Durian di pasar depan Pelabuhan Salakan



XII. Dua anak mencari ikan dengan menggerek kotak di air,
di Pantai Mandel



XIII. Penulis di kapal Banggai Laut-Mansalean



XIV. Spanduk Bois Pustaka di depan rumah keluarga Erni Aladjai



XV. Ayahanda Erni Aladjai di halaman belakang rumah yang langsung berhadapan dengan air



XVI. Aktivitas Bois Pustaka di pantai setempat



XVII. Penulis, dr. I—, dan keluarga Bois Pustaka



XVIII. Pantai Kilo Lima, Luwuk



XIX. Perahu mesin di Tobing



XX. Tugu Bambu (Peleng) di Salakan

UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk rampungnya buku ini, saya mengucapkan terima kasih kepada segenap pegawai dan pejabat Badan Bahasa, Bu Ovi, Pani; Seno Gumira Ajidarma dan segenap kurator program; para sastrawan terpilih Residensi 3-T 2018; dr. Irfan, Aco, Aba, Mas Hendro, Ama, dan semua orang yang telah membantu saya selama dua puluh hari di Banggai.

TENTANG PENULIS

Norman Erikson Pasaribu lahir di Jakarta, 1990. Ia gemar menggambar dan bereksperimen dengan yogurt. Pada tahun 2017 buku puisinya adalah finalis PEN Presents East and Southeast Asia dari English PEN dan akan terbit di Inggris pada 2019 bersama Tilted Axis Press. Ia tidak bisa mengendarai sepeda motor.